

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN
ASYMUNI 1963-2021**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**LAILA NADZIFATUS SYARIFAH
NIM. 2017402183**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah

NIM : 2017402183

Jenjang : S-1

Program Studi : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Laila Nadzifatus Syarifah
NIM. 2017402183

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN ASYMUNI
1963-2021**

Yang disusun oleh Laila Nadzifatus Syarifah (NIM.2017402183) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Kamis, 11 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 17 Januari 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003



Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP.19910313202321 1 030

Penguji Utama,



Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125201903 2 020

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Masbani, M.Ag.
NIP. 19741116200392 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. Laila
Nadzifatus Syarifah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah
NIM : 2017402183
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Desember 2023
Pembimbing,

Dr. Fahri Hidavat, M.Pd.I.

NIP. 19890605 201503 1 003

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN ASYMUNI
1963-2021**

**LAILA NADZIFATUS SYARIFAH
NIM. 2017402183**

ABSTRAK

Anak merupakan subjek sekaligus objek di dalam pendidikan dan menjadi generasi penerus dalam membangun sebuah peradaban bangsa di masa yang akan datang. Namun melihat realitas yang terjadi di lapangan, kemerosotan akhlak terjadi pada usia anak-anak. Melihat fenomena tersebut, khususnya terkait kemerosotan akhlak atau *attitude* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seperti kenakalan yang dilakukan oleh anak, anak kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas (malas-malasan), rendahnya tingkat kejujuran pada anak, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi sangat penting di dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak dini.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni dan merelevansikan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis atau metode sejarah (*historical method*) yang merujuk pada pemikiran Kuntowijoyo, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Sumber data primer berupa kitab Tarbiyatul Walad karya Ahmad Yasin Asymuni dan sumber sekunder berupa referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Adapun hasil penelitian ini yaitu konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni mencakup berbagai pembahasan yaitu, hakikat pendidikan, fase perkembangan anak, tujuan pendidikan anak, hakikat pendidikan keluarga, materi pendidikan anak, serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam saat ini. Ahmad Yasin Asymuni memandang makna pendidikan anak adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam pendidikan anak peran keluarga, khususnya orang tua sangat besar sehingga keberhasilan seorang anak baik secara moral maupun intelektual sangat bergantung pada bagaimana didikan dari kedua orang tuanya. Adapun konsep pendidikan menurut Ahmad Yasin Asymuni memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam saat ini ditinjau dari berbagai aspek-aspek yang ada.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Anak, Ahmad Yasin Asymuni

CHILDREN'S EDUCATION CONCEPT AHMAD YASIN ASYMUNI'S PERSPECTIVE 1963-2021

LAILA NADZIFATUS SYARIFAH
NIM. 2017402183

ABSTRACT

Children are both subjects and objects in education and are the next generation in building a national civilization in the future. However, looking at the reality that occurs in the field, moral decline occurs at the age of children. Seeing this phenomenon, especially related to the decline in morals or attitudes that occur in the living environment, such as mischief committed by children, children being less enthusiastic about carrying out activities (lazy), low levels of honesty in children, and so on. In this case, the family environment, especially parents, is very important in providing education to children from an early age.

*The aim of this research is to describe the concept of children's education from Ahmad Yasin Asymuni's perspective and make it relevant to current Islamic Religious Education. The approach used in this research is a historical approach or historical method which refers to Kuntowijoyo's thinking, while the type of research is library research. The primary data source is the book *Tarbiyatul Walad* by Ahmad Yasin Asymuni and the secondary source is references related to the research focus. Data collection using documentation methods. The data analysis technique uses a content analysis approach.*

The results of this research, namely the concept of children's education from Ahmad Yasin Asymuni's perspective, include various discussions, namely, the nature of education, phases of child development, the goals of children's education, the nature of family education, children's education material, and its relevance to current Islamic religious education. Ahmad Yasin Asymuni views the meaning of children's education as something that cannot be separated from one another. In children's education, the role of the family, especially parents, is very large so that a child's success, both morally and intellectually, really depends on the upbringing of his parents. According to Ahmad Yasin Asymuni, the concept of education has relevance to current Islamic religious education in terms of various existing aspects.

Keywords: *Concept of Children's Education, Ahmad Yasin Asymuni*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	Š	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حکمت	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزیت	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal

1. Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	Ḍammah	ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
----	---------------	---------	---

	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

3. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لنن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

E. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

F. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	zawl al-furud
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

التَّعَلُّمُ فِي الصِّغَرِ كَأَنَّ النَّفْسَ عَلَى الْحَجَرِ , التَّعَلُّمُ فِي الْكِبَرِ كَأَنَّ النَّفْسَ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil bagaikan melukis di atas batu, Belajar di waktu dewasa bagaikan melukis di atas air”.¹



¹ Ahmadian B Lamuri dan Ridwan Laki, “Transformasi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter di Era Disrupsi,” *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 28.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Maksum dan Ibu Shobariyah) yang selalu mendo'akan saya.
2. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, khususnya guru-guru saya yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada saya.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021**”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafa’atnya di akhirat nanti, aamiin.

Penulisan skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini, dengan adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak yang sudah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan sebagai rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dewi Ariyani, S.Th.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi.
10. Sahabat terbaik dan seperjuangan saya Fitri Indriyani yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan do'a.
11. Teman-teman seperjuangan PAI D angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan semangat.
12. Semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, dan limpahan rahmat dan ridha dari-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, aamiin.

Purwokerto, 6 Januari 2024

Penulis,



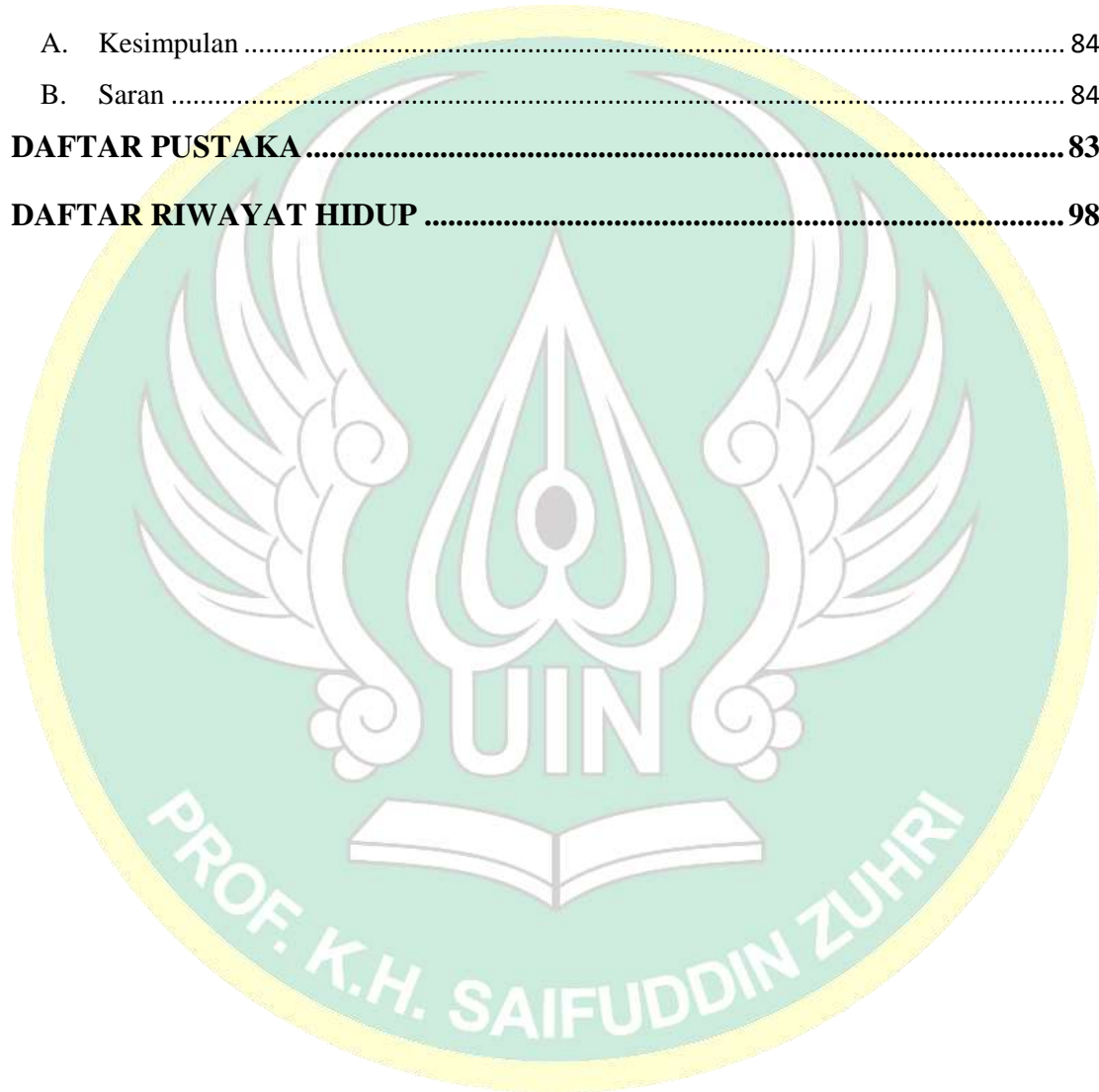
Laila Nadzifatus Syarifah

NIM. 2017402183

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
A. Landasan dalam Pendidikan Anak	16
B. Konsep Pendidikan Anak.....	21
C. Konsep Pendidikan Keluarga.....	33
BAB III	38
A. Biografi Kehidupan Ahmad Yasin Asymuni	38
BAB IV	49

A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni	49
B. Analisis Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ahmad Yasin Asymuni	72
C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak karya Ahmad Yasin Asymuni dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.....	80
BAB V	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7. Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 9. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
- Lampiran 10. Cover Kitab Tarbiyatul Walad
- Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Adanya pendidikan akan menjadikan kehidupan ke arah yang lebih baik, sehingga manusia akan memiliki integritas yang tinggi, moral yang bermutu, serta pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap Tuhannya diwujudkan dengan patuh terhadap apa yang diperintah-Nya serta apa yang dilarangnya. Pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam sebuah peradaban bangsa dan menjadi tolak ukur sebuah bangsa dikatakan bangsa yang maju. Ali Qaini mengatakan bahwa pendidikan mampu memberikan perubahan dari berbagai aspek yang terjadi pada manusia serta tingkah lakunya. Hal ini memberikan *impact* terhadap kondisi dan nasib seseorang. Apa yang ada di dalam kehidupan tentulah memiliki hubungan dengan pendidikan. Sebagai seorang manusia, pendidikan menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi, yang mampu memberikan pengalaman secara nyata dan menjadikan kesiapan dalam mencapai sebuah tujuan yang berguna dalam segala aspek.¹

Di lain sisi, anak merupakan subjek sekaligus objek di dalam pendidikan dan menjadi generasi penerus dan mendapatkan perhatian yang besar dalam membangun sebuah peradaban bangsa di masa yang akan datang. Namun melihat realitas yang terjadi di lapangan, kemerosotan akhlak terjadi pada usia anak-anak. Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai fenomena, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, adanya kekerasan fisik dan kekerasan psikis baik karena keluarganya maupun orang-orang disekitarnya, kekerasan seksual dan lain sebagainya.

¹ Ali Qaini, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), hlm. 142.

Melihat fenomena yang terjadi pada anak, khususnya terkait kemerosotan akhlak atau *attitude* yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seperti kenakalan yang dilakukan oleh anak, anak kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas (malas-malasan), rendahnya tingkat kejujuran pada anak, ketindakberanian anak dalam mengungkapkan kebenaran, tutur kata yang kurang baik, tingkah laku yang tidak sesuai dengan Islam seperti mengambil barang milik orang lain, pembullying dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini, seharusnya tidak terjadi di lingkungan kita, karena usia mereka merupakan usia produktif untuk menuntut ilmu bukan sebaliknya yang dilakukan yaitu tindakan yang menentang dari syari'at Islam. Fenomena-fenomena yang terjadi dikarenakan karena perhatian yang diberikan orang tua masih kurang, orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya (cuek terhadap anak). Dari hal tersebut, masih ditemukan para orang tua yang belum mengerti bagaimana cara mendidik anak dengan baik sehingga fenomena-fenomena tersebut terjadi pada anak.

Lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua menjadi komponen berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Dalam memberikan pendidikan setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya. Upaya lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak menjadi kunci keberhasilan untuk menciptakan karakter anak yang baik bukan sebaliknya malah menjadi penghambat masa perkembangan pada diri anak.

Proses kematangan diri pada manusia khususnya anak akan mencapai kematangan ketika sebuah pendidikan menjadi sebuah usaha dalam mengembangkan dan membina pribadi manusia dari berbagai aspek. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk perilaku anak, khususnya pendidikan Islam di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah individu menjadi pribadi yang lebih baik

dari segi masyarakat maupun lingkungan sekitar. Menurut Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis mengatakan bahwa pendidikan Islam menjadi sebuah proses yang memberi arahan kepada manusia (ri'ayah) yang terletak pada sisi pemikiran atau akal, tubuh atau jasmani, bahasa yang ada pada manusia itu sendiri, perangai, serta sebagai upaya mencapai kebaikan yang paripurna di dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹

Dengan adanya pendidikan Islam membentuk akhlakul karimah seorang anak yang dilakukan sejak usia dini yaitu usia 0 sampai 6 tahun yang mana usia ini merupakan masa *golden age* atau masa keemasan.² Sebuah pendidikan khususnya pendidikan anak usia SD (Sekolah Dasar) usia 6 sampai 12 tahun menjadi sebuah pendidikan yang bersifat fundamental, esensial (mendasar), dan memiliki kontribusi yang besar dalam tumbuh serta berkembang anak. Pada usia ini mereka mampu berfikir kritis, memiliki sikap yang berbeda dengan ketika dia masih balita. Oleh karena itu, perkembangan multi potensi yang dimiliki anak perlu didampingi dan dipantau secara optimal dan proporsional.

Anak adalah titipan Allah SWT yang harus dibimbing, diarahkan, dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya dan tanggung jawab yang besar yang diamanahkan Allah kepada kedua orang tuanya.³ Dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-din* karya Imam Al-Ghazali menjelaskan terkait tentang anak yang mana anak menjadi amanah yang diberikan kepada orang tuanya, hati seorang anak yang suci dari fitrahnya seperti halnya sebuah permata yang memikat hati siapapun yang melihatnya. Anak menerima apa yang dia tangkap dari lingkungan sekitarnya dan anak akan mendapatkan pahala jika ia melakukan

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021), hlm. 21.

²W Sulaiman, "Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6.5, 2022, hlm. 3954.

³ Abdul Juliadin Rindo, "Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam", *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, Vol. 8.1, 2023, hlm. 1–24.

hal baik dan mendapatkan dosa ketika dia melakukan hal buruk.⁴ Tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya adalah memberikan pendidikan terbaik bagi mereka serta memberikan stimulus pendidikan sejak dini.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam sebuah hadis riwayat al-Hakim yang artinya:

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik” (HR. Al-Hakim : 7679).⁵

Berdasarkan hadis di atas, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kepada umatnya bahwa sebuah pendidikan yang ditanamkan kepada anak usia dini akan tetap kokoh di dalam diri anak dan akan berpengaruh pada masa depannya. Hal ini diterangkan dalam kitab yang berjudul *Tarbiyatul Walad* karya Ahmad Yasin Asymuni :

وَلَأَنَّ الشَّيْطَانَ جَاءَ وَطَعَنَ جَنْبَ كُلِّ مَوْلُودٍ إِلَّا بِمَرْيَمَ

“Setiap anak yang baru dilahirkan, lambung dari anak tersebut akan ditendangi oleh syetan kecuali Maryam.⁶

Dari kutipan kitab di atas, menggambarkan pendidikan anak sejak kecil sesuai dengan tuntunan agama Islam dan hal ini merupakan hal yang sangat penting. Mendidik dengan cara memberikan teladan kepada anak menjadi sebuah perilaku yang akan membawa anak kepada kehidupan yang baik sebagai bentuk perhiasan dan pemberian terindah yang diberikan orang tuanya sebagai wujud memenuhi hak terhadap anak. Adanya pendidikan anak dipersiapkan untuk menghadapi hingar bingar kehidupan pada era selanjutnya.

⁴ M. Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali", *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 2.2, 2019, hlm. 274 <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>>.

⁵ Mursid and others, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* , (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm. 112.

⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Hidayatut Thullab, 2006), hlm. 2.

Sebagai upaya membentuk insan yang memiliki keimanan yang utuh dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tentunya memiliki moral yang baik dan berbudi pekerti yang luhur, maka diperlukan sebuah pedoman dalam pendidikan anak usia dini sampai usia dewasa yang dikonsepsi secara aplikatif dengan tujuan mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran seorang tokoh Indonesia yang membahas tentang pendidikan anak yaitu Ahmad Yasin Asymuni dengan karyanya yang berupa kitab sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan kepada pendidik khususnya orang tua mengenai cara mendidik anak dengan baik, karena dalam kitab-kitab karya Ahmad Yasin Asymuni memuat metode dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Salah satu kitab yang akan dikaji yaitu kitab *Tarbiyatul Walad*. Pada pembahasan pertama dalam kitab tersebut berisi tentang sebuah konsep bersyukur kepada Allah SWT secara tersirat dalam ucapan selamat ketika anak lahir. Dalam hal ini menunjukkan tentang sikap berpererat persaudaraan sesama muslim, hubungan antar sesama dan menyebarkan sayap cinta dan sayang antara keluarga besar umat Islam.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengangkat tokoh-tokoh sebagai objek penelitian telah banyak dilakukan baik dari para ulama fiqh, hadis, bahasa filsafat dan tasawuf. Apalagi yang membahas tentang sebuah konsep pendidikan anak, tetapi masih belum ada yang mencoba untuk mengkaji sebuah konsep pendidikan anak dari salah satu ulama Indonesia yaitu Ahmad Yasin Asymuni yang dikemas secara sederhana dan mudah dimengerti serta direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.

Ahmad Yasin Asymuni berpendapat dalam kitabnya yang membahas tentang pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Walad* bahwa dewasa ini

⁷ A. Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul Cara Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri: PonPes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 6.

anak-anak memiliki moral yang bejat, menyimpang dan berpendidikan rendah yang terjadi di lingkungan masyarakat, dimana hal tersebut ber-*impact* pada moral akhlak yang buruk, baik yang terjadi pada lingkungan maupun pergaulan. Ketika seorang pendidik khususnya orang tua dan guru tidak mengarahkan kepada hal baik maka di masa yang akan datang, anak-anak akan menjadi anggota masyarakat yang sia-sia, celaka dan rusak serta menyimpang.⁸

Pernyataan di atas memberikan bukti nyata bahwasanya adanya perhatian yang besar terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni dan direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN ASYMUNI 1963-2021”.

B. Definisi Konseptual

1. Konsep Pendidikan Anak

Singarimbun dan Effendi mendefinisikan konsep yaitu definisi yang didalamnya terdapat penggambaran secara abstrak (tidak terwujud) tentang fenomena, kelompok, kondisi secara individu yang dijadikan sebagai objek (pusat).⁹

Istilah pendidikan anak dimulai dari sebuah pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi didalam terciptanya manusia, karena didalamnya memuat tujuan yang harus dicapai dari pendidikan itu guna terciptanya suatu pribadi yang kokoh dan sempurna

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2021), hlm. 21.

⁹ Singarimbun, Misri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Surve*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 33.

sebagai manusia personal serta manusia sosial yang menghambakan diri kepada Tuhannya.

Pendidikan merupakan komponen penting didalam menentukan sebuah pekerjaan masyarakat. Sebuah pendidikan memiliki sinegritas yang mengandung nilai-nilai yang ada pada pendidikan itu, pola berfikir, dan perspektif mengenai sebuah masalah.

Menurut Nursid Sumaatmadja mendefinikan pendidikan merupakan bentuk akulturasi dari setiap anggota masyarakat baik yang muda maupun yang tua. Pendidikan menjadi sebuah pedang yang dapat digunakan oleh seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda di mana hal tersebut menjadi tolak ukur dalam perkembangan (baik jasmani maupun rohani) dengan tujuan kembali kepada diri sendiri.

Pendidikan anak di dalam Islam memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam itu sendiri berfungsi sebagai pembimbing pertumbuhan rohani, serta pertumbuhan jasmani sesuai dengan ajaran agama Islam dengan hikmah mengajarkan, memberi arahan, melatih, dan mengatur semua perilaku manusia sesuai ajaran islam.¹⁰

Pendidikan perspektif Ahmad D. Marimba adalah pimpinan atau proses bimbingan yang melibatkan manusia yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik itu sendiri mengenai perkembangan yang terjadi pada jasmaniyah dan rohaniyah seseorang yang terdidik menuju kepribadian yang penting.¹¹

Dalam Undang - Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Bab I pasal I mendefinisikan “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 18.

¹¹ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. 01, 2018, hlm. 23.

anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Pakar psikolog (Montessori) menyatakan tahapan-tahapan dalam perkembangan anak. Pada usia 0-3 tahun anak sulit untuk didekati dan perkembangan mental mereka sangat dipengaruhi oleh orang dewasa. Pada tahap ini juga anak-anak akan mengalami sebuah kepekaan yang detail terhadap benda-benda yang ada disekitarnya. Pada rentan usia 3-6 tahun, kondisi anak-anak sudah mulai merasakan rangsangan dan mulai dapat didekati dan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu. Pada tahapan ini anak akan memiliki tingkat kecerdasan yang cukup dan menjadi lebih individual sehingga hal ini cukup memasuki dunia sekolah.¹²

Oleh karena itu, pendidikan anak merupakan sebuah pendidikan yang memberikan bimbingan serta arahan yang diberikan kepada anak sebagai upaya untuk menumbuhkan pribadi yang memiliki akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam.

2. Biografi Ahmad Yasin Asymuni

Prof. Dr. KH. Ahmad Yasin Asymuni, seorang tokoh ulama berasal dari Petuk Semen, Kediri, Jawa Timur. Beliau merupakan putra dari seorang Kiai yang memiliki nama Kiai Asymuni dan Ibu Nyai Hj. Muthmainah. Ahmad Yasin Asymuni lahir tepat pada tanggal 8 Agustus 1963 di desa Petuk, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Tidak mengherankan beliau menjadi seorang tokoh yang mumpuni karena beliau dari kecil telah gigih dalam menuntut ilmu, sehingga beliau mampu menuliskan kitab-kitab kuning sebagai rujukan dalam menuntut ilmu.

2 Januari 2011 Ahmad Yasin Asymuni mendapat sebuah penghargaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik

¹² Maria Montessori, *Obserbent Mind*, (Madras: The Phepochal Publishing House, 1949), hlm. 4.

Indonesia karena kontribusinya di dalam bidang akademik sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni?
2. Bagaimana relevansi pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni dengan Pendidikan Agama Islam saat ini ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah informasi keilmuan dan wawasan tentang konsep pendidikan anak yang dapat diimplementasikan dalam mendidik dan mengajar di dalam lingkungan keluarga.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

¹³ Mohammad Awi, "Profil KH Yasin Asymuni", 2015, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pada tanggal 4 April 2023 pukul 10.00 WIB.

- 1) Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam memberikan pendidikan anak pada khususnya.
- 2) Bagi objek penelitian, sebagai acuan tentang bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Ahmad Yasin Asymuni
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang konsep pendidikan anak namun dilihat dari perspektif kitab kuning yaitu karangan Ahmad Yasin Asymuni

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis pemikiran Kuntowijoyo. Sejarah pemikiran merupakan rekonstruksi masa lampau untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan yang lebih kekinian. Kuntowijoyo menyebutkan dalam pemikiran sejarah dibagi menjadi tiga macam pendekatan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian teks yang meliputi penelaahan terhadap delapan hal yaitu: genesis berfikir, konsistensi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran dan dialektik internal dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas.¹⁴Kuntowijoyo membagi lima tahapan dalam kepenulisan metode historis yaitu pemilihan sebuah topik, pengumpulan sumber data, proses verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan sejarah (historiografi).¹⁵

Berikut ini lima tahapan menurut Kuntowijoyo:

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 2003), hlm. 189.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bentang: Yogyakarta, 1995), hlm. 90.

a. Pemilihan sebuah topik

Dalam menulis sebuah penelitian, memilih sebuah topik merupakan langkah yang ditempuh pertama kali. Proses ini dilakukan ketika proses menyusun dilakukan. Topik dalam penelitian ini mengambil redaksi dari biografi Ahmad Yasin Asymuni karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pemikiran Ahmad Yasin Asymuni. Beliau merupakan pengarang Kitab *Tarbiyatul Walad* dan *Birrul Walidain* serta kitab-kitab lainnya. Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab yang berfokus pada pendidikan anak, penulis mengangkat sebuah tema penelitian yang relevan. Kitab *Tarbiyatul Walad* dan *Birrul Walidain* tersebut menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut karena didalamnya memuat tentang pemikiran Ahmad Yasin Asymuni tentang pendidikan anak. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat sebagai tema dalam penelitian.

b. Pengumpulan sumber data (Heuristik)

Dalam pengumpulan sumber data diperlukan sumber-sumber yang relevan. Sumber data yang digunakan disini adalah berupa teks baik itu berupa buku, majalah, jurnal, skripsi, maupun dokumen.

c. Proses Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sumber)

Dalam proses verifikasi dibagi menjadi dua macam, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern (keautentikan atau keaslian) diperoleh dengan mengumpulkan informasi-informasi yang terkait kemudian dianalisis penulisnya, penerbitnya, dan kapan di terbitkannya. Kritik Intern diperoleh dari referensi-referensi lain yang memiliki relevansi dengan obyek yang akan dikaji. Adanya proses tersebut sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kitab *Tarbiyatul Walad* sebagai referensi utama dengan pengarang Prof. Dr. K. H. Ahmad Yasin Asymuni yang

diterbitkan oleh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab di Petuk Semen, Kediri, Jawa Timur pada tahun 1993 M. (1413 H.). Sampul dalam kitab ini berwarna merah maroon dan coklat dengan kombinasi warna tulisan Arab warna emas, hijau dan putih. Bertuliskan nama kitab, tema, pengarang, penerbit, dan kota terbit dengan warna yang berbeda-beda.

d. Interpretasi (analisis dan sintesis)

Interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah verifikasi. Tahap ini merupakan proses menafsirkan/menganalisis apa yang sudah diteliti berupa data dan fakta. Data dan fakta yang diperoleh dikorelasikan dan dibuatkan tafsirannya.

e. Penulisan sejarah (historiografi)

Proses akhir didalam penelitian menurut Kuntowijoyo adalah penulisan sejarah/ historiografi. Historiografi merupakan cara kepenulisan teks, pemaparan hasil, dan pelaporan terhadap apa yang telah diteliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama yang berkaitan dengan objek utama atau menjadi rujukan pertama yang diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dalam megkaji pemikiran yaitu kitab *Tarbiyatul Walad* karya Ahmad Yasin Asymuni yang pertama kali diterbitkan oleh pondok pesantren Hidayatut Thullab pada tahun 1993 M. .

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu sumber yang sudah diteliti sebelumnya dengan secara tidak langsung berkontribusi memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari buku-buku penelitian, jurnal pendidikan anak, skripsi, artikel, dan lain

sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga nantinya akan menjadi pelengkap pada data penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Birrul Walidain* sebagai salah satu data sekunder dan buku-buku, jurnal, skripsi, artikel, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Fokus Penelitian

Objek Penelitian yaitu masalah yang akan diteliti. Menurut Arikunto, objek penelitian yaitu sesuatu yang dilakukan oleh peneliti guna mencapai suatu tujuan tertentu. Objek penelitian ini yaitu pemikiran Ahmad Yasin Asymuni tentang pendidikan anak khususnya dalam kitab *Tarbiyatul Walad* dan direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan yaitu digali dari sumber kepustakaan. Informasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian yang relevan, skripsi, sumber tertulis dan sumber elektronik.¹⁶

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seorang tokoh. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian. Sejarah Kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa patung, gambar dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 80.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan analisis pada pola pikir dan diperoleh secara deskriptif tanpa adanya perhitungan eksata.¹⁸

5. Metode Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data adalah sebuah proses dimana dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan yang dibutuhkan dalam pengambilan data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan secara singkat dalam proses penelitian dan melibatkan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi terhadap partisipan dan didalamnya memerlukan pemahaman dan penggambaran terhadap teks, sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian.¹⁹ Dalam kajian ini, peneliti menganalisis konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, skripsi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian tengah atau inti, dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, Pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Selanjutnya bagian kedua yaitu bagian tengah (inti) yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I, berupa pendahuluan, latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berupa kajian teori dan penelitian terkait. Kajian teori yaitu pendeskripsian dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitian dan penelitian terkait.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 36.

¹⁹ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*,....., hlm. 80.

Bab III, Biografi Ahmad Yasin Asymuni

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Selanjutnya bagian akhir skripsi adalah berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan dalam Pendidikan Anak.

1. Hakikat Pendidikan Secara Umum

a. Pengertian Pendidikan

Istilah Pendidikan diambil dari bahasa Yunani “paedagogie” terdiri dari dua suku kata yaitu “pais” memiliki arti anak serta “again” memiliki arti mengarahkan. Dapat ditarik kesimpulan yaitu kata “paedagogie” yaitu kegiatan bimbingan kepada anak yang diberikan oleh orang tuanya. Istilah pendidikan di dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan “Education”, berasal dari bahasa Yunani “educate” yang berarti membawa menuju ke keluar yang sudah tertanam pada jiwa seorang anak, agar dituntun ke arah lebih baik atau dibina sehingga anak akan tumbuh dan berkembang.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seorang Tokoh Pendidikan Nasional yang memiliki andil besar di dalam dunia pendidikan khususnya di negara Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, mengartikan istilah pendidikan adalah suatu usaha yang digunakan dalam memberikan perubahan pada proses bertumbuhnya perilaku yang lebih baik (menciptakan kekuatan batin dan karakter pada diri), pola pikiran (intelektual), dan bagian-bagian yang terdapat di dalam taman siswa memiliki keterkaitan yang saling melengkapi

dan tidak dapat terpisah dengan tujuan tercapainya kehidupan yang sempurna, terarahnya kehidupan bagi anak-anak dan dapat selaras dengan kehidupan dunianya.¹ Muhammad Naquib al-Attas mendefinikan pendidikan yaitu proses pengenalan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia terhadap apa yang diciptakan oleh Tuhannya, sehingga memberikan bimbingan dan arahan untuk pengakuan atas kekuatan serta keagungan Tuhannya.²

b. Pengertian Pendidikan Islam

Sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki misi yang ingin diperoleh, terlebih lagi dalam Pendidikan Islam khususnya. Dalam pendidikan islam ini memiliki misi utama yaitu menciptakan manusia taat kepada Allah SWT dan adanya manusia tersebut memiliki peranan dan kontribusi satu sama lain sehingga kemajuan peradaban akan semakin lebih baik.³ Keimanan seseorang dan pengetahuan yang dimiliki menjadi penyeimbang kepribadian pada manusia yang membawa kepada kebenaran dalam menetapkan misi didalam ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi pertimbangan dalam unsur *diniyyah tahzibiyah* yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk membina kejiwaan dan wahyu yang memiliki tujuan untuk menciptakan kesempurnaan akal pikiran serta menjaga kesucian batin yang disempurnakan dengan pengembangan unsur-unsur *khalqiyyah*, yang meliputi jasad (tubuh), jiwa (hati nurani), dan akal (pikiran).

Pendidikan Islam menurut salah satu tokoh muslim yaitu Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis adalah suatu kegiatan yang memberikan bimbingan didalam proses

¹ Novri Gazali, *Landasan Pendidikan*, (Malang: AHLIMEDIA PRESS, 2022), hlm. 70.

² Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)," *Pendidikan Islam*, Vol. VII, No. 1, 2018, hlm. 152.

³ Zubaidi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 1.

perkembangan yang terjadi pada diri manusia (ri'ayah) dilihat dari jasmani (tubuh), akal pikiran (logika), tingkah laku, bahasa, dan kehidupan yang ada didalam masyarakat (pola hubungan sosial) dan kehidupan keagamaan yang memiliki tujuan mengarahkan kepada kebaikan menuju kesempurnaan yang hakiki.

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad at-Toumi Asy-Syaibani sebagaimana yang dinukil M. Arifin merupakan upaya memperbaiki perilaku diri didalam kehidupan dunia atau kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sekitarnya. Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba merupakan arahan yang diberikan kepada jasmaniyah, rohaniyah, yang didasarkan pada hukum yang terdapat didalam agama Islam yang tertuju pada kepribadian yang sesuai dengan syari'at Islam. Hal tersebut menjadi kepribadian yang utama yang dikenal dengan istilah kepribadian seorang muslim yang berarti kepribadian yang terdiri dari rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki nilai-nilai serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai ajaran Islam.

Tadjab mendefinisikan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berpedoman kepada apa yang ada didalam pokok sumber hukum agama islam yang terdiri dari al qur'an dan hadist. Oleh karena itu, untuk merumuskan sebuah konsep pendidikan⁴ diperlukan pendalaman-pendalaman dengan menganalisis ayat al qur'an dan diaplikasikan perkembangan zaman sekarang sebagai transformasi di dalam pendidikan. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya untuk menciptakan mental yang lebih baik yang dapat diimplementasikan dengan terwujudnya dalam amal perbuatan.

⁴ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 200), hlm. 55.

Pendidikan Islam sendiri berusaha menciptakan dan mengembangkan potensi laten (fitrah) supaya menjadi kemampuan yang nyata. Pendidikan Islam bersifat dinamis dan memiliki progres dalam merealisasikan kebutuhan anak didik secara lebih luas dan kompeten.

c. Pendidik Pendidikan Islam

Seorang pendidik menduduki posisi yang sangat penting dan terhormat dikarenakan beban yang ditanggungnya. Menurut Al-Abrasyi, pendidik yang baik tidak hanya membawa perubahan pada individu, melainkan membawa perubahan ke suatu umat.⁵ Pendidik disini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan sebagaimana penjelasan berikut:

1) Pendidik Kodrat

Pendidik Kodrat yaitu orang dewasa yang memiliki tanggung jawab kepada anaknya. Pendidik kodrat ini tercipta karena mereka memiliki hubungan darah dengan anak-anaknya. Orang dewasa atau orang tua menjadi pendidik merupakan mandat yang diberikan oleh Allah SWT, yang terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

⁵ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad Saw*, (Purwokerto: Penerbit Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 50.

perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan mereka”.

Perintah untuk memelihara diri dan keluarga jika dimaknai lebih luas memiliki arti yaitu memelihara diri sendiri (menjaga diri dari penyimpangan-penyimpangan terhadap syari’at Islam) dan menjaga diri keluarga (menjaga dengan mengingatkan hal-hal kebaikan serta mendidik keluarga). Dalam hal ini, sangat jelas bahwa Allah memberikan perintah kepada keluarga khususnya peran kedua orang tua untuk berkontribusi dalam pengarahan kepada buah hatinya menuju jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT sebagai hamba-Nya yang taat dan beriman kepada-Nya.

2) Pendidik Jabatan

Pendidik Jabatan yaitu seorang pendidik yang memberikan pendidikan dan mengarahkan peserta didik pada sebuah institusi dan menempuh pendidikan khusus dalam jangka waktu tertentu. Pendidik Jabatan seperti guru, konselor, dan administrator. Dalam suatu pendidikan Islam tentunya seseorang yang dijadikan pendidik harus memiliki tabiat yang baik dan hal tersebut menjadi ciri khas yang menyatu dalam tubuh seorang pendidik secara menyeluruh didalam totalitas yang ada pada kepribadian diri seseorang, dan secara nyata teraktualisasi pada tindakan perilaku dan dibarengi tutur kata.⁶

d. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan islam yaitu sebuah proses pembentukan yang terjadi pada manusia paripurna (kaffah) yang memiliki kemandirian, jiwa sosial tinggi, sehingga dapat memberikan *impact* untuk kehidupan di alam semesta ini.⁷ Tujuan di dalam

⁶ Herman Wicaksono, *Pendidikan Islam Berbasis Ayat-Ayat Ulul Albab*, (Yogyakarta: CV Megalitera, 2020), hlm. 51.

⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

sebuah pendidikan Islam tidak memiliki keterbatasan sehingga dapat didefinisikan secara luas. Tujuan Pendidikan bukanlah sesuatu yang stagnan, namun sesuatu yang melekat pada kepribadian manusia berkenaan dengan seluruh aspek yang ada.

Secara bahasa tujuan diartikan sebagai sebuah arah. Melihat dari sisi pendidikan maka dapat diartikan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas sebagai wadah berkembangnya potensi akademik yang dapat dikuasai oleh peserta didik yang sesuai dengan syari'at islam yang berprinsip pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, mandiri, kreatif, tegas, kompeten sebagai warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab.⁸ Hasan Langgulung mengatakan bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam yaitu pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang terdapat didalamnya fitrah, roh, disamping badan, kemauan bebas dan akal.⁹

B. Konsep Pendidikan Anak

1. Hakikat Pendidikan Anak

R.A. Kosnan mendefinisikan anak yaitu manusia yang masih muda dan sangat mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan anak sebagai keturunan, seorang yang masih kecil dan belum mengetahui apa-apa.¹¹ Anak merupakan makhluk independen, artinya anak menjadi seorang individu yang memiliki perbedaan dengan yang lain, termasuk memiliki perbedaan dengan orang tuanya dapat diartikan seorang anak memiliki nasib yang tidak sama

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bina Aksara: Jakarta, 1987), hlm. 12.

¹⁰ Koesnan, R.A., *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Sumur: Bandung, 2005), hlm. 99.

¹¹ Anton. M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 30.

dengan orang tuanya.¹² Di negara Eropa tepatnya pada abad pertengahan, anak diasumsikan sebagai orang dewasa yang berbentuk mini, yang membedakan anak dengan orang dewasa yaitu hanya ukuran dan usianya saja. Namun disisi lain anak diharapkan memiliki tingkah laku sebagai orang yang telah dewasa. Bahkan di belahan dunia seperti Amerika Latin dan Asia, anak-anak diharapkan memiliki keproduktifan khususnya pada sektor ekonomi.¹³

Anak merupakan generasi penerus orang tua dan bangsa dimana *metamorphosis* garis sanad ini tidak akan terputus dalam keberlangsungan hidup yang di alami sehingga kehidupan akan mendapatkan jaminan. Anak juga sebagai pelestari pahala yang memiliki andil terhadap amal ibadah kedua orang tuanya. Dengan memiliki anak yang shalih dan patuh maka pahala dapat mengalir sampai masuk ke dalam liang lahat. Maka ketika orang tua tidak memiliki anak yang shalih, mereka akan sengsara di alam kubur. Dalam GBHN mengungkapkan bahwasanya anak menjadi generasi yang akan meneruskan perjuangan bangsa yang telah lama merdeka dan menjadi intisari didalam pembangunan suatu bangsa, oleh karena itu, pembinaan sangat diperlukan sejak dini guna menciptakan insan yang berkualitas dan memiliki dedikasi yang tinggi bagi bangsa. Dengan demikian, orang tua sangat perlu mempersiapkan anak menjadi generasi yang unggul dalam aspek manapun.¹⁴

Dalam peraturan perundang-undangan dapat diketahui lebih lanjut mengenai pengertian anak sebagai berikut:

- a. Anak menurut UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berdasarkan Pasal 1 butir 5 yaitu seseorang yang berusia 8 (delapan)

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4.

¹³ Soemantri, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 48.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) dan belum menikah.¹⁵

- b. Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak yaitu seseorang yang belum menginjak usia 18 (delapan belas) tahun, dan anak yang masih didalam kandungan.¹⁶
- c. Anak menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu seseorang yang belum menginjak usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah terikat perkawinan (pasal 1 butir 2).¹⁷

2. Fase Perkembangan Anak

Memberikan pendidikan atau pengajaran agama kepada anak tidaklah semudah yang dibayangkan sebagaimana teori-teori yang telah diungkapkan, terkadang dalam kenyataannya sangatlah bervariasi apalagi yang berkaitan dengan tingkah laku dari anak itu sendiri. Hal ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh banyaknya faktor yang terlibat dalam fase perkembangan anak tersebut baik yang berasal dari faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern). Walaupun demikian, tingkah laku anak harus tetap diarahkan pada penanaman nilai-nilai agama, karena di dalam agama sendiri banyak hal yang dijadikan pedoman atau acuan sebagai pegangan hidup dalam perkembangan dan pergaulan anak.

Dalam kitab *Tuhfah Al Maudud Bi Al Maulud* karya Ibnu Qayyim membahas tentang pendidikan anak yang didalamnya terdapat fase-fase perkembangan anak yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Redaksi Asa Mandiri, *Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 5.

¹⁶ Redaksi Visimedia, *Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm.4.

¹⁷ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Kesejahteraan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), hlm. 52.

a. Fase Perkembangan anak periode prenatal

Ibnu Qayyim al Jauziyah mengungkapkan bahwa pada fase ini, keberadaan pendidikan prenatal dapat diketahui ketika masa sebelum anak itu lahir di bumi (masih di dalam kandungan) dan beliau melakukan penolakan kepada orang-orang yang tidak memercayai adanya fungsi indera pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati (qalbu) yang terdapat pada bayi yang masih berada di dalam kandungan seorang ibu. Ibnu Qayyim al Jauziyah berpendapat bahwa terdapat sebagian kelompok yang membahas tentang penciptaan manusia dan menduga mereka diberikan kemampuan indera pendengaran dan penglihatan setelah mereka dilahirkan ke bumi (keluar dari perut ibunya) dengan alasan Firman Allah SWT didalam al-qur'an surat an-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S. An Nahl: 78/16 (154).

Dengan dalil al-qur'an diatas, sekelompok orang tersebut berargumen bahwa di dalam perut seorang ibu, bayi tidak dapat mendengar dan menggunakan mata mereka, semua fungsi tersebut tidak bekerja. Sedangkan dalam ayat ini sebenarnya memiliki arti ketika sperma menempati rahim seorang ibu selama kurang lebih empat puluh dua malam, Allah mengutus seorang malaikat dan kemudian memberikan bentuk kepada janin, lalu menciptakan indera penglihatan, indera pendengaran, kulit bahkan daging.

Namun ayat tersebut mempunyai maksud yaitu daya dan fungsi dari indera tersebut, bukan wujud secara fisik mata dan telinga, serta penciptaannya berbarengan dengan penciptaan janin tersebut. Oleh sebab itu, tahapan didalam perkembangan anak pada fase periode prenatal ini, Ibnu Qayyim al Jauziyah menjelaskan sebagai berikut:

1) Menentukan jodoh

Ibnu Qayyim mengungkapkan pendidikan prenatal dimulai ketika menentukan pasangannya (calon istri/suami). Paras Wajah, kekayaan dan hal-hal lain bukanlah sebagai pilihan utama namun sebagai penyeimbang dalam mendidik anak. Namun kriteria-kreteria ini harus beriringan seperti mencari calon istri/suami yang beragama, memiliki kasih sayang, memiliki kesehatan dalam hal tingkat kesuburan sehingga dapat memberikan anak yang shalih/shalihah nantinya. Karena hal diatas nantinya akan menyelamatkan orang tua dari siksa api neraka.

2) Pernikahan

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa hendaknya suami/istri memahami tujuan yang akan dicapai dari pernikahan itu sendiri. Pada dasarnya tujuan dari sebuah ikatan perkawinan yaitu tidak semata-mata menuruti syahwat namun melaksanakan sunnah rasul Allah dan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan memperbanyak keturunan.

3) Masa Kehamilan

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa proses kehamilan seorang perempuan disebabkan karena bercampurnya *nuthfah* laki-laki dan perempuan dalam sperma melalui jima'. Hippocrates berkata di dalam bukunya yang berjudul al Ajinnah : “Jika Sperma yang ada pada laki-laki masuk kedalam sperma perempuan maka sperma tersebut tidak mengalir, namun ketika ketika sperma

tersebut menetap di dalam mulut rahim lalu mulut rahim tersebut tertutup maka wanita dapat hamil, karena dua sperma itu bercampur di dalam mulut rahim”. Mengenai hal tersebut Ibnu Qayyim memberi asumsi bahwa hal tersebut tidaklah memiliki kebenaran secara mutlak. Namun hal tersebut merupakan kehendak Allah SWT.

4) Melahirkan

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ketika janin telah diciptakan oleh Allah SWT, posisi kepala dari janin tersebut berada di posisi atas dan kaki berada dibawah. Ketika Allah telah mengizinkan keluar maka posisi tersebut dibalik, kepala akan keluar terlebih dahulu. Proses melahirkan seperti ini telah diakui oleh seluruh dokter dan para ahli anatomi tubuh dan hal tersebut merupakan kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fase Perkembangan Anak Usia Lahir hingga usia 2 tahun (0-2 Tahun)

Fase perkembangan ini yaitu anak lahir karena faktor lingkungan sekitarnya, dari siapa yang telah menyentuhnya, bekerja, dan bergerak disekelilingnya. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan penjagaan yang ketat dari keluarganya dan dilindungi dari hal yang membawa dampak negatif, suara yang terlalu keras (frekuensi tinggi), dan lain sebagainya. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa: “Dan sudah sepantasnya anak dihindarkan dari suara-suara yang keras dan tutur kata yang tidak baik dan gerakan apa saja yang dapat mengagetkan. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola pikirnya ketika anak beranjak dewasa”.

Ibnu Qayyim mengungkapkan konsepnya pada anak yang baru lahir yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumumkan tentang kelahiran anak dan memberi ucapan selamat ketika anak lahir

- 2) Adzan dan iqamah di telinga anak secara bergantian
- 3) Mentahnik
- 4) Aqiqah dan mencukur rambut bayi
- 5) Memberi nama kepada bayi
- 6) Menyusui
- 7) Menyapih anak

c. Fase Perkembangan Anak usia (2-7 Tahun)

Fase perkembangan ini disebut fase anak-anak, dimana fase ini disebut sebagai fase yang sulit karena anak akan semakin bertambah aktif bahkan kenakalan mulai terjadi dan mereka mulai dapat mandiri. Pada masa ini, mereka memerlukan kebebasan dalam bermain dan hal ini sangat diperlukan adanya pengawasan dari orang tuanya. Ibnu Qayyim memandang pada fase ini anak-anak diberikan pendidikan yang bersifat *intens* melalui pengarahan dalam melakukan aktivitasnya, mendapatkan bimbingan dan pembinaan secara maksimal mungkin sehingga *impact*-nya mereka dapat tumbuh berkembang dengan menjadi anak yang berakhlaqul karimah dan membanggakan kedua orang tuanya.

d. Fase Perkembangan Anak (7-10 Tahun)

Ibnu Qayyim mengatakan: “Anak seharusnya dijauhkan dari sifat yang menjadikan ia malas melakukan hal positif, bersantai-santai, dan tidak mempunyai aktifitas yang positif. Dalam menjalani kehidupan ini, sifat bekerja keras, sportif, dan mengisi waktu dengan kesibukan yang bermanfaat menjadi kebiasaan yang harus ditanamkan. Sebuah kebahagiaan tercapai ketika seorang anak memiliki keseharian yang positif dan berkontribusi dalam hidupnya, yaitu dengan membiasakan kesungguhan didalam menuntut ilmu dan mencapai apa yang ia inginkan”. Di fase usia ini anak sudah mampu membedakan mana yang hak (baik) dan mana yang batil (buruk) sesuai

dengan syari'at Islam seperti halnya kewajiban menjalankan ibadah sholat.

e. Fase Perkembangan Anak usia 10-15 Tahun

Usia ini merupakan usia *muraahiq* (remaja) sehingga mereka mengalami masa pubertas. Masa pubertas ini menjadi masa dimana pertumbuhan yang terjadi berjalan kurang lebih delapan atau sepuluh tahun antara usia dua belas sampai dua puluh satu tahun. Secara individu masa pubertas antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan itulah dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan sekitar.

Perbedaan tersebut terjadi salah satunya yang terjadi di daerah yang beriklim panas, maka masa pubertas akan semakin cepat dibandingkan daerah yang memiliki iklim dingin atau sedang. Masa pubertas ini ditandai dengan perubahan yang terjadi pada fisik dari anak, naluri, pola interaksi sosial dan rasio. Fase perkembangan ini menjadi fase yang sangat *urgent* pada perkembangan tubuh manusia. Perkembangan tersebut biasanya diiringi dengan bertumbuhnya organ-organ seksual dan semakin kompleksnya jaringan syaraf yang memiliki peran sangat penting yang dituntut harus memiliki perhatian dan pengawasan.

Karena hal tersebut, orang tua khususnya diharuskan dapat memahami serta menyikapi perubahan yang mungkin terjadi pada anaknya, serta dapat memberikan solusi ketika mereka memiliki sebuah masalah sehingga diantara mereka terjalin keselarasan yang paripurna. Ketika orang tua melakukan kesalahan fatal seperti tidak memberikan perhatiannya kepada perubahan yang terjadi pada anaknya, maka tidak menutup kemungkinan anak dan orang tua akan mengalami kesenjangan yang berakibat ketidakharmonisan antara anak dan orang tuanya. Pada usia ini, pola pikir mereka bertambah dan kekuatan tubuh juga semakin bertambah pula. Anak-anak akan

menjalankan kewajibannya seperti solat dan juga meninggalkannya. Langkah yang dapat dilakukan orang tua ketika mendapati anaknya yang tidak mau menjalankan perintah agama maka boleh dilakukan pukulan yang mendidik sesuai dengan anjuran rasulullah SAW.

f. Fase perkembangan anak usia (15-18 Tahun)

Pada fase perkembangan ini anak akan mengalami mimpi basah khususnya pada anak laki-laki, membesarnya buah dada pada perempuan, tumbuhnya rambut kasar dan kaku pada sekitar kemaluan, suara membesar dan melebarnya lubang hidung. Dalam hal ini, tanda-tanda anak mengalami usia baligh yaitu bermimpi basah dan tumbuhnya rambut, sebagaimana Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ءَلَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ؕ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَالَآءِ اللَّهِ وَعَلَيْمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari)”. (Q.S. An Nur/24: 58).

Pada fase usia 15-18 tahun ini, anak seharusnya sampai pada titik *taklif* atau bertanggung jawab pada dirinya. Bagi anak laki-laki paling lambat pada usia 18 tahun dan bagi anak perempuan paling lambat 17 tahun. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan juga masyarakat sekitar.

4. Tujuan Pendidikan Anak menurut Al Qur’an

Dalam sebuah usaha, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting. Begitupun dalam mendidik anak haruslah memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur. Ketika dalam mendidik anak hanya ingin mencapai sebuah

kebahagian di dunia saja, maka pendidikan moral tidak penting untuk diperhatikan, namun ketika mendidik anak tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat saja, maka hal tersebut tidak akan berjalan secara baik. Dalam mendidik anak haruslah seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat sehingga kecerdasan dan intelektual anak-anak tercapai. Membimbing anak untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT merupakan tujuan kita sebagai hamba-Nya di dunia ini.

Tujuan sebagai manusia menurut Islam yaitu terdapat dalam al Qur'an yang tidak hanya berfokus pada dunia saja, sebagaimana bangsa Romawi dan juga bangsa Yunani namun juga diseimbangkan dengan akhirat, namun ketika zaman kaum Masehi di abad permulaan telah memadukan dua kepentingan yaitu dunia dan akhirat.

Tujuan Pendidikan anak menurut Muhammad Fadlil sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan kepada manusia akan urgensinya kepada sesama manusia dan tanggung jawab yang diembannya.
- b. Memberikan interaksi kepada manusia lain dalam tata kehidupan
- c. Memberikan pengenalan kepada manusia untuk memahami alam yang ada dan dapat mengambil ibrah yang dapat diambil dan memanfaatkan apa yang ada di alam.
- d. Memberikan pengenalan kepada manusia akan ciptaan Allah yang diberi tanggung jawab beribadah kepada Allah swt.¹⁸

Allah menciptakan anak dalam keadaan suci, tidak mengetahui apapun, mereka yang masih membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, Al Qur'an menunjukkan supaya orang tua memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Potensi-potensi tersebut seperti potensi al-jismiyyah (jasmani), potensi al-ruhaniyyah (rohani), potensi al-aqliyyah (akal), dan potensi yang berkaitan dengan

¹⁸ Muhammad Fadlil Al-Djamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani (Sebuah Kajian Filosofis) (al Fasafah at Tarbawiyah fil Qur'ani)*, Judi al-Falasani, pen. (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 12-13.

sosial. Potensi tersebut dikemas menjadi tujuan pendidikan anak sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan jasmaniyah (*ahdaf al-jismiyyah*)

Anak merupakan seseorang yang sedang mengalami proses tumbuh kembang secara fisik, tubuh tumbuh keatas, dan badan mengalami perubahan. Pertumbuhan yang terjadi haruslah mendapat perhatian yang besar dari kedua orang tua baik dari sisi pangannya maupun dari hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuhnya. Orang tua hendaklah memberikan makanan yang bergizi dan memberikan perhatian terhadap kesehatan fisik, sandang dan papan anak-anak mereka. Hal tersebut mendukung pertumbuhan fisik anak, sehingga menjadi seorang mukmin yang kuat yang disenangi oleh Rasulullah SAW.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan disayang oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah”. (HR. Ibnu Majah).¹⁹

b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al ruhaniyyah*)

Ruh bukanlah filsafat seperti yang biasa kita pikirkan, namun ruh disini diartikan sebagai sesuatu yang dikendalikan oleh Allah SWT. Seorang anak sangat perlu dibimbing oleh orang yang lebih dewasa dengan tujuan menjaga keeksistensiannya harus tetap *balance* dengan sifat asal dari ruh itu sendiri. Said Hawwa berpendapat pada buku karya Abdurrahman Saleh Abdullah, “dimana beliau mengatakan asal muasal ruh itu dari Allah yang menciptakannya dan mengakui keberadaan kesaksian kepada Allah, namun karena ada faktor lingkungan yang membawa perubahan terhadap sikap dasar ruh kepada

¹⁹ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hlm. 76.

hal-hal yang menyimpang dan dari hal tersebut adanya pendidikan Islam mampu menciptakan sebuah keabsahan dan kesucian ruh itu. Peran seorang pendidik disini sangatlah besar yaitu memberikan pengarahan ruhani anak pada sifat dasar yang ada, sehingga dapat berkembang lebih baik.²⁰

c. Tujuan pendidikan akal (ahdaf al-aqliyah)

Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dan diberikan akal untuk berfikir dan memikirkan apa yang ada di alam ini. Allah berfirman dalam Q.S. Al- An'am (6) ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampong akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?”

Dalam pengimplementasian ayat Al Qur'an tersebut yaitu dengan cara membiasakan anak-anak membaca. Membaca merupakan sumber ilmu dimana hal ini dapat menimbulkan karakter baik pada anak-anak. pendidikan islam memiliki tujuan untuk mengembangkan akal kepada pola berfikir sehat, membiasakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, menjaga amanat dalam mengemban pendidikan, tidak memiliki akhlak sombong dan lain sebagainya.

d. Tujuan pendidikan sosial

Manusia dalam menjalankan aktifitasnya tidak bisa tanpa bantuan orang lain. Aristoteles memberikan *statementnya* yaitu *Zoon poiticon* yang berarti manusia adalah makhluk sosial. Begitupun dengan anak, mereka membutuhkan peran orang tua dan lingkungan

²⁰ Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al Qur'an*, (Banten: FTK Banten Press, 2015), hlm.78.

sekitarnya dalam tumbuh kembangnya. Dalam al-qur'an masyarakat hendaknya memiliki kekuatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, menjadi masyarakat yang kokoh, dan melakukan penolakan terhadap keterbelakangan yang terjadi dan melakukan penolakan adanya fanatisme yang tidak memiliki pembenaran dari segi yang lain.

C. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga menurut M. Yusuf adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh anggota dalam perkumpulan sekelompok orang yang masih memiliki hubungan ikatan darah pada suatu tempat yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan lain-lain.²¹ William J. Goode mengatakan pendidikan keluarga adalah suatu unit dalam sosial yang memiliki sifat ekspresif atau dalam kata lain memiliki emosional, yang memiliki tugas instrumental sebagai sebuah komponen yang besar.²² Pendidikan keluarga diartikan sebuah proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawab dalam mendidik anak.²³

Keluarga menjadi komponen terkecil dalam struktur masyarakat dimana hal tersebut menjadikan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anggota yang ada didalamnya dan keluarga menempati kedudukan yang sakral di dalam agama islam.²⁴

Tugas utama keluarga khususnya orang tua yaitu mencukupi kebutuhan secara jasmaniyah maupun sosial keluarganya dimana dalam hal ini proses pemeliharaan dan perawatan buah hati, membimbing serta mengarahkan kepada jalan kebaikan. Keluarga dengan pendidikan

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

²² Sufyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah", *Al Irsyad Al-Nafs*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 100.

²³ Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), hlm. 45.

²⁴ Fahri Hidayat, "Konsep Pendidikan Keluarga Islami", *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 21 No. 1, 2016, hlm. 31.

merupakan komponen yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebagai contoh ketika orang tua melakukan tugas serta tanggung jawab kepada anak, maka dari sana, orang tua telah memberikan contoh pendidikan.

Secara umum, zaman Nabi dahulu, jenjang pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan anak-anak dan pendidikan usia dewasa dimana batas pendidikan usia dewasa tersebut ketika seseorang sudah baligh. Pada zaman dahulu pengelompokan usia didasarkan pada perkembangan secara biologis diukur dengan saat seorang anak laki-laki mengalami mimpi basah dan keluar darah haid pada perempuan. Oleh karena itu pendidikan untuk anak-anak di masa nabi dimulai dari pendidikan yang berbasis keluarga dan orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.²⁵

2. Materi Pendidikan Anak dalam keluarga perspektif Islam

Dalam keluarga terdapat hal yang paling mendasar dalam memberikan pendidikan kepada anak, sebagai berikut:

a. Pendidikan akidah islam

Mendidik seorang anak hal yang paling dasar ditanamkan pada mereka adalah pendidikan tauhid atau ketuhanan. Ketauhidan merupakan hubungan kita kepada Allah dan menjadi dasar keimanan dan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan akidah islamiyah telah Allah contohkan pada firman-Nya dalam qur'an surat Lukman (31) ayat 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

²⁵ Fahri Hidayat, *Pengantar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ahlimedia Press: Kota Malang, 2020), hlm. 38.

b. Pendidikan Ibadah

Setelah anak memperoleh pendidikan akidah, anak mendapatkan pendidikan ibadah seperti salat. Salat menjadi tiang agama. Dalam menjalankan sholat seseorang haruslah memiliki rasa ‘*azm* yang kuat terhadap Allah. Dalam menjalankan ibadah khususnya salat bukanlah menjadi *musykilah* atau sesuatu yang tidak menyenangkan, namun ketika menjalankan ibadah tersebut haruslah dengan merasa bahagia dan tidak merasa terbebani. Hal seperti ini menjadi tanggung jawab yang terdapat pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini. Agama Islam memerintahkan anak ketika usia tujuh tahun diberikan kebiasaan salat dengan tujuan mereka terbiasa sejak kecil sehingga sikap religius tumbuh dengan sendirinya.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak menjadi pendidikan yang tidak boleh dihilangkan dalam proses mendidik anak. Dalam tahap pertama keimanan diwujudkan dengan mengucapkan syahadatain, dalam ibadah diimplementasikan dengan salat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya. Wujud dari akidah dan ibadah tersebut adalah akhlak yang baik.²⁶

D. Penelitian Terkait

Skripsi Ahmad Nur Iskandar, mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, pada tahun 2017, yang berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Makarimul Akhlak Karya Ahmad Yasin Bin Asmuni Relevansinya

²⁶ Andi Hakim Noasoetion, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2001) hlm. 51.

dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kontemporer”.²⁷ Skripsi ini memiliki pembahasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab Makarimul Akhlak yang merupakan karya Ahmad Yasin Asmuni. Nilai moral menjadi hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini mungkin, karena hal tersebutlah yang menjadikan anak memiliki akhlak yang mulia. Walaupun dalam kitab ini membahas sangat banyak konsep pendidikan moral pada anak, namun praktiknya apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat membentuk sikap religius dan ketaatan kepada Allah SWT.

Skripsi ini sama-sama membahas tentang Ahmad Yasin Asymuni yang memiliki perhatian yang besar terhadap anak khususnya dalam hal pendidikan. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu kitab rujukannya. Peneliti menggunakan kitab *Tarbiyatul Walad* dan *Birrul Walidain* sebagai rujukan kedua dan membahas tentang pendidikan anak sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan kitab Makarimul Akhlak dan membahas tentang nilai moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas, dengan jurnalnya (2019) yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Muhammad Sa’id Murs’i dalam Kitab Fann *Tarbiyah al-Awlad fii al-Islam*”.²⁸ Didalam penelitian tersebut mengkaji tentang mendidik anak secara islami dimana salah satu pembahasannya adalah suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh landasan-landasan seperti *theology* dalam memahami anak, karakter anak harus dipahami secara tepat, metodenya harus sesuai, dan materi yang diajarkan dalam pendidikan. Sedangkan

²⁷ Ahmad Nur Iskandar, Skripsi: *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Makarimul Akhlak karya Ahmad Yasin bin Asmuni Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Modern*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017).

²⁸ Mohammad Anas, “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Muhammad Said Murs’i dalam Kitab Fann *Tarbiyah al-Awlad fii al-Islam*”, *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Ilmu Keguruan*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 46-70.

perbedaan dengan penelitian yang ditulis penulis adalah pentingnya orang tua dalam mendidik anak dan mengetahui faktor anak berperilaku jelek dan direlevansikan dengan Pendidikan anak dan Pendidikan Agama Islam saat ini.

Achmad Choirul Amin dan Muhammad Sueb pada tahun 2022 dalam jurnal *Pemikiran dan Pendidikan Islam* dengan judul “Metode Pendidikan Karakter Islam Menurut Ahmad Yasin Asymuni (Studi Kitab Tarbiyatul Walad)²⁹ membahas tentang bagaimana metode membangun karakter anak. Pendidikan Islam menjadi hal yang memiliki keefektifan dalam membangun karakter anak, bahkan hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki metode yang dapat memberikan motivasi sehingga dampak secara luas terhadap umat manusia dalam menerima petunjuk Allah. Dalam hal ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang upaya agar anak memiliki kepribadian yang luhur dan karakter yang bermutu dan memiliki moral yang berintegritas dan sesuai dengan syari’at Islam. Namun yang membedakan secara spesifik terletak pada fokus kajiannya, peneliti lebih memfokuskan pada konsep pendidikan anak sedangkan penelitian sebelumnya lebih condong dengan nilai moral yang ada dan bagaimana metode pendidikan karakternya.³⁰

Jadi mengenai penelitian yang relevan tersebut dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut lebih ke dalam bagaimana membentuk akhlak dari anak, bagaimana mempertimbangkan kurikulum dalam membentuk karakter anak, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memfokuskan pada konsep pendidikan anak

²⁹ Achmad Choirul Amin & Muhammad Sueb, “Metode Pendidikan Karakter Islam Menurut Ahmad Yasin Asymuni (Studi Kitab Tarbiyatul Walad)”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 294-302.

³⁰ Achmad Choirul Amin dan Muhammad Sueb, “Metode Pendidikan Karakter Islam Menurut Ahmad Yasin Asymuni (Studi Kitab Tarbiyatul Walad)”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 294-302.

dengan tujuan membentuk anak agar memiliki moral dan akhlak yang baik dilihat dari bagaimana cara mendidik anak sejak dini dan melihat dari problematika yang terjadi serta direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam saat ini.



BAB III

BIOGRAFI AHMAD YASIN ASYMUNI

A. Biografi Kehidupan Ahmad Yasin Asymuni

1 Kelahiran Ahmad Yasin Asymuni dan Latar Belakang Keluarga

Ahmad Yasin Asymuni memiliki nama lengkap yaitu Ahmad Yasin bin KH. Asymuni bin KH. Fahri bin KH. Ihsan bin KH. Hakim. Ahmad Yasin Asymuni memiliki sanad keturunan kepada salah satu Sunan yang bernama Sunan Bayat. Beliau merupakan anak didik dari Sunan Kalijaga dan menjadi salah satu dari murid-murid yang dimiliki oleh Sunan Kalijaga. Sanad beliau juga tersambung sampai Rasulullah SAW dimana sanadnya tersambung dari keturunan keluarga Raden Fattah atau Sultan Akbar yang merupakan anak perempuan dari Bong Swi Hoo (putri Sunan Ampel) yang memiliki nama Asyikah atau Dewi Murthasimah. Ahmad Yasin Asymuni dilahirkan di sebuah kota yaitu kota Kediri Dusun Petuk desa Poh Rubuh kecamatan Semen kabupaten Kediri. Desa tersebut terletak pada sebelah barat jantung kota Kediri pada kilometer tujuh. Ahmad Yasin Asymuni lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 yang merupakan anak dari pasangan K.H. Asmuni dan Nyai. Hj. Muthmainnah. Dalam silsilah kekeluargaan, Ahmad Yasin Asymuni menduduki posisi sebagai putra kelima dari 6 saudaranya (Kiai Hamzah Asymuni, Kiai Fajar Asymuni, Kiai Damiri Asymuni, Kiai Ya'kub Asymuni, Kiai Yasin Asymuni, dan Kiai Jazuli Asymuni).

Ayah dari Ahmad Yasin merupakan seorang yang masyhur dalam kealimannya dan mumpuni pada bidangnya dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu fiqih, falak, tasawuf (ilmu mendekatkan diri kepada Allah), bahkan KH. Asymuni (bapak Ahmad Yasin Asymuni) menghafalkan kitab al Hikam dan beliau didalam membaca kitab tersebut secara tanpa menggunakan makna pegon atau yang biasa dikenal makna jawa bertulisan arab.

Masa kecil Ahmad Yasin Asymuni sama dengan anak-anak pada umumnya, seperti menghabiskan waktu dengan bermain, namun diusianya menginjak 6 sampai 12 tahun, beliau sudah memiliki keistimewaan yang berbeda dengan anak-anak yang lain, seperti peran beliau sebagai penerima estafet perjuangan para pewaris nabi (alim ulama), beliau sudah memiliki kecerdasan serta kedewasaan yang lebih dibandingkan teman-teman sebayanya. Beliau dapat dijadikan pemimpin dan dapat menjadi penengah ketika teman-temannya sedang berselisih.¹

2 Pendidikan Ahmad Yasin Asymuni

Pada usia 6 tahun, Kiai Ahmad Yasin Asymuni mulai menempuh pendidikannya dengan masuk pada tingkatan SD (Sekolah Dasar) di waktu pagi, dan MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) di waktu sore. Pada malam harinya ia mengaji kepada ayahnya dan memperoleh pendidikan agama. Setelah menempuh pendidikan SD (1975), beliau melanjutkan pendidikannya di salah satu madrasah yang terletak di Lirboyo yang bernama Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien dimana antara rumah tempat tinggalnya dengan madrasah tempat mengaji tersebut berjarak sekitar 5 kilometer. Karena kondisi tersebut, Beliau belum memutuskan untuk menetap di pondok pesantren tempat mengaji tersebut (santri non mukim).

Pada masa menduduki Madrasah Tsanawiyah beliau dikenal menjadi siswa yang berprestasi dan teladan padahal beliau merupakan santri *nduduk*.² Pada masa itu tidak ada santri yang sebanding dengannya. Namun pada tingkatan selanjutnya Ahmad Yasin memutuskan untuk mukim di pondok pesantren Lirboyo. Selama menempuh pendidikan disana beliau diajarkan banyak ilmu agama oleh para *masyayikh* dan

¹ Mohammad Awi, "Profil KH Yasin Asymuni", 2015, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pada tanggal 6 November 2023 pukul 10.00 WIB.

² *Nduduk*, yaitu merupakan sebutan bagi santri yang tidak menetap di sebuah pondok pesantren dan mereka pulang kerumahnya ketika kegiatan di pondok pesantren telah selesai.

guru-guru. Ahmad Yasin merupakan santri yang haus akan ilmu, maka dari itu ia sangat mengagumi para guru-gurunya dan rajin dalam menuntut ilmu. Tepat di tahun 1982, Ahmad Yasin menamatkan pendidikan Aliyahnya dan pada tahun ini juga beliau telah menempuh pendidikan di pesantren Lirboyo di usia 18 tahun.

Setelah menempuh pendidikan Aliyahnya beliau mendalami dan menelaah kitab-kitab kuning terutama yang membahas tentang ilmu fikih. Beliau mempelajari kitab-kitab tersebut satu-persatu dengan memberikan makna pegon pada kitab-kitab itu, dan menuliskan catatan-catatan kecil sebagai upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang problematika yang terjadi di masyarakat pada umumnya baik dari sisi studi kasus (kasuistik), fenomena yang ada di masyarakat (insidental), atau masalah yang belum ditemukan solusinya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

Ahmad Yasin Asymuni menanamkan pada dirinya yang memunculkan sikap cinta ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menelaah dan mengkaji ilmu yaitu “didalam menuntut ilmu tidak ada batasan umur serta tidak mengenal istilah waktu”. Ahmad Yasin merupakan seseorang yang berbeda pada umumnya anak muda. Pada masa libur ramadan (1979-1988), beliau menghabiskan waktunya dengan mengikuti kegiatan khusus yang dikenal dengan istilah pesantren kilat di pondok pesantren yang didalamnya terdapat ngaji kilatan, sebagai contoh Pondok Pesantren Batokan Kediri, Sumberkepoh di daerah Nganjuk, Suruh Nganjuk, Paculgowang Jombang dan Nganut Tulungagung. Karena pengalamannya tersebut beliau mengadakan kilatan di Pondok Pesantren Petuk hingga saat ini.

Ahmad Yasin Asymuni diberi tanggung jawab menjawab pertanyaan seputar polemik yang terjadi di masyarakat dari berbagai aliran seperti Muhammadiyah, LDII, Wahidiyyah, dan lain sebagainya di Pondok

Pesantren Lirboyo karena sekitar tahun 1988-an karena pada waktu itu pondok pesantren mengadakan konsultasi agama tepatnya di alun-alun kota Kediri dalam rangka berpartisipasi dalam kegiatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tahun 1983, diangkatlah Ahmad Yasin Asymuni menjadi pengajar di kelas 6 Ibtidaiyah dan pada tahun tersebut, karena kepiawaian Ahmad Yasin Asymuni dalam melakukan kajian kitab kuning beliau mengaktifkan kembali *Bahsul Masail* yang telah lama Vakum dan beliau menjadi perintis sekaligus ketua di Pondok Pesantren Lirboyo tersebut. Karena hal tersebutlah beliau diutus menjadi delegasi perwakilan pondok di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, RMI (Robithoh Ma'had Islamiyah) Pusat dan (Lembaga Bahsul Masail Nahdlatul Ulama) LBM NU. Karena Kemahirannya juga, beliau diutus menjadi Tim Perumus di setiap musyawarah yang diadakan dalam *Bahsul Masail*, Munas Alim Ulama, sampai ke Mukhtamar NU yang saat itu diadakan di Krapyak Jogjakarta pada tahun 1889.

Ahmad Yasin Asymuni diangkat sebagai Kepala Madrasah (Mudier) pada tahun 1989 sampai 1993 berbarengan dengan tamatnya jabatan sebagai guru tetap di kelas 3 Aliyah. (Pada masa itu, belum ada seseorang yang merangkap dua jabatan yaitu seorang mustahiq dan *Mudier* kecuali Ahmad Yasin Asymuni). 1993 M menjadi tahun yang bersejarah bagi Ahmad Yasin Asymuni karena beliau mendirikan sebuah pondok pesantren dimana difokuskan untuk kajian ilmu fikih yang kajiannya memerlukan waktu yang *relative* singkat seperti ilmu sharaf selama 1 tahun, ilmu nahwu selama 2 tahun, ilmu balaghah selama kurang lebih 1 tahun yang disebut dengan “Pondok Pesantren Spesialis Fiqh Hidayatut Thullab”. Setelah 4 tahun tersebut, para santrinya masuk kepada takhasshus fiqh. Beliau lebih menfokuskan ilmu fikih daripada ilmu hadis maupun ilmu lainnya karena beliau menganggap bahwa ilmu fikih

merupakan ilmu yang membahas tentang hukum Allah, sedangkan semua cabang ilmu berfokus pada hukum fikih. Oleh karena itu, ilmu fikih sangat memberikan kontribusi yang besar di dalam kehidupan manusia. Pada tahun 1993, Ahmad Yasin kembali ke kampung halamannya dan menikahlah dengan seorang wanita salihah yang bernama Hamimah dari kota Probolinggo. Hamima adalah keponakan dari KH. Idris Ramli dari Lirboyo. Dari pernikahannya dengan Hamimah, beliau dikarunia 7 anak, 4 putra dan 3 putri.

Sebuah peribahasa *Buah jatuh tak jauh dari pohonnya*, secara tersirat memiliki makna yang tertuju dengan Ahmad Yasin Asymuni karena kecerdasan dan Kharismanya. Karena sifat beliaulah banyak murid yang menjadi seorang *influencer* dan cendekiawan muslim yang mumpuni dan memiliki kecerdasan, bahkan ada yang sampai dapat mendirikan pondok pesantren seperti KH. Miftah dari Tuban. Beliau merupakan orang biasa namun dapat merintis sebuah pondok pesantren di Tuban.

Ahmad Yasin memiliki jiwa dan semangat yang tinggi sehingga kalimat *Man Jadda Wajada* selalu melekat pada dirinya dan ditanamkan sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan menuntut ilmu. Tahun 2005 sampai tahun 2010 karena dedikasi yang besar, beliau mengadakan acara istighasah, pengajian kitab al Hikam, dan dialog secara interaktif dimana hal tersebut diikuti oleh masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari ketika mendapati sebuah problematika yang ada, meraka bertanya kepada Ahmad Yasin Asymuni baik melalui telepon, surat, dan media lainnya.³

3 Kontribusi dan Karya-Karya Ahmad Yasin Asymuni

Dalam Sya'ir kitab Ta'limul Muta'alim "*Wa kun mustafidan kulla yaumin ziyadatan minal 'ilmi washbah fi buhuril fawaidi*", yang memiliki

³ Mohammad Awi, "Profil KH Yasin Asymuni", 2015, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pada tanggal 6 November 2023 pukul 12.00 WIB.

arti jadilah orang yang mengambil faidah setiap hari bertambah dan berenanglah di lautan berfaidah). Sya'ir tersebut sangat melekat dengan kepribadian yang dimiliki oleh Ahmad Yasin Asymuni sehingga beliau menjadi seorang yang mumpuni dalam segala bidang keagamaan. Pada tahun 1989 menjadikan Ahmad Yasin Asymuni mendakwahkan syi'ar melalui tulisannya. Ahmad Yasin Asymuni dalam berdakwah menyimpulkan ada tiga hal yang bisa dilakukan:

- a. Mencontohkan budi pekerti yang baik (uswatun khasanah) kepada masyarakat setempat
- b. Memberikan ilmu kepada orang lain dengan perkataan seperti ilmu membaca kitab, mengajar, berdakwah, berceramah dan lain sebagainya
- c. Berdakwah dengan tulisan

Pernyataan diatas yang mendorong Ahmad Yasin menyampaikan dakwahnya dengan tulisan. Karena hal tersebut pula, menjadikan Ahmad Yasin menerbitkan karya pertamanya dengan judul *Tashil al-Mudahi* (dimana penulisannya dengan tulisan bahasa Jawa), lalu karya keduanya *Tashil al-Awwam* dimana didalamnya berisi 300 pertanyaan seputar permasalahan agama. Setelah diamati selama setahun, ternyata kitab tersebut kurang mendapat *feedback* dari masyarakat, kemudian beliau melakukan transformasi tulisannya dengan bahasa Arab dengan judul *Risalah al Jama'ah dan Tahqiq al Hayawan*.

Perubahan penggunaan dari bahasa Jawa kedalam bahasa Arab tersebut ternyata diminati oleh khalayak umum dan mulai tersebar diberbagai pondok pesantren yang terdapat di Indonesia, seperti pulau Jawa, Pulau Sumatera, Kalimantan dan wilayah-wilayah lainnya. Bahkan penyebaran kitab tersebut sampai ke manca negara seperti negara Malaysia, Timur Tengah, serta Inggris. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya orang berbondong-bondong datang langsung ke pondok pesantren Petuk dan menemui Ahmad Yasin untuk mendapatkan

pengajaran dan mendapat ijazah (meminta izin) dari Ahmad Yasin Asymuni sehingga mereka dapat mengajarkannya ditempat tinggalnya. Karena Ahmad Yasin memiliki dedikasi yang besar dalam pengembangan ilmu agama khususnya, karya beliau disejajarkan dengan karya tokoh-tokoh muslim berpengaruh di Indonesia di perpustakaan PBNU seperti KH. A. Shiddiq dari Jember, KH. Sahal Mahfudh dari Kajen Pati Jateng dan lain sebagainya.

Tepatnya di tahun 2003, seorang tamu dari negara Inggris bernama Mr. Yakiti bertemu dengan Ahmad Yasin Asymuni dan meminta izin untuk memasukkan Ahmad Yasin kedalam 100 tokoh berpengaruh di negara tempatnya berada (Inggris) karena memiliki madzhab yang sama dengan warga Inggris yaitu madzhab Syafi'i. Hal tersebut terjadi karena karya beliau mulai tersebar luas tidak hanya di Indonesia melainkan mancanegara, dan kontribusi beliau yang besar didalam Nahdhatul Ulama. Mr. Yakiti sejak awal adalah warga negara Malaysia namun dia menetap di Inggris, dan secara sengaja dia mengunjungi Ahmad Yasin untuk *sowan ndalem*. Kedatangan Mr. Yakiti kepada Ahmad Yasin Asymuni sebenarnya ingin menanyakan terkait karya Imam Al Ghazali tentang falsafah yang ada didalam fotocopyan karya Imam Ghazali yang hilang dan tidak jelas dan meminta beliau untuk menjelaskan maksud dari kalimat tersebut secara gambling. Sehingga Mr. Yakiti mengatakan “setelah ulama-ulama Timur Tengah, ulama dari Malaysia saya tanyakan, ternyata penjelasan Ahmad Yasin Asymuni yang baru saya pahami”.⁴

Selain menanyakan hal diatas, Mr. Yakiti mendiskusikan tentang terorisme yang mengatasnamakan hal apapun, beliau mendukung atau menolak hal tersebut. Lalu dengan bahasa yang lugas, beliau menjawab dengan disertai dalil-dalil sebagai penguat yang isinya beliau menentang

⁴ Mohammad Awi, “Profil KH Yasin Asymuni”, 2015, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pada tanggal 6 November 2023 pukul 14.00 WIB.

adanya terorisme tersebut. di zaman sekarang tidak ada istilah *Kafir Harbi* dimana maksud dari pernyataan tersebut adalah membunuh orang kafir dalam Islam tidak diperbolehkan, terkecuali orang tersebut melakukan pembunuhan terhadap orang Islam atau karena peperangan yang terjadi antara orang Islam dan orang kafir. Karena pendapat tersebut Mr. Yakiti mengusulkan pencantuman nama Ahmad Yasin sebagai orang yang berpengaruh.⁵

Tahun 2005 menjadi tahun dimana Kiai Ahmad Yasin Asymuni memulai kajian kitab *al Hikam* dan mengadakan dialog secara interaktif yang melibatkan para santrinya dan alumni di Pondok Pasantren Hidayatut Thullab. Ahmad Yasin juga melibatkan warga sekitar untuk membahas kitab tersebut karena kitab *Al Hikam* merupakan kitab yang berisi permasalahan hukum dan dasar dalam Islam, doa sebagai upaya penyembuhan penyakit, dan *wasilah* menjadi orang sukses.

Setelah berjalan kurang lebih satu tahun, ternyata mendapat respon baik dan banyak orang-orang mengikuti kajian tersebut, bahkan para pendatang dari daerah lain seperti para kiai kampung dan ustadz-ustadz. Mereka berdatang dengan tujuan meminta penjelasan kitab-kitab yang belum dipahami, supaya diperinci lebih detail sehingga ketika mereka memberikan ilmu kepada masyarakat tempat tinggalnya dapat dipahami dengan mudah. Karena banyak orang yang membutuhkannya sehingga dibuatkan rekaman Mp3 yang berisi kitab-kitab beliau. Sejak saat itu, ketika Ahmad Yasin mengkaji sebuah kitab, maka dilakukannya rekaman, dimana saat itu tidak ada seorang kiai dari pondok pesantren yang melakukan rekaman.

Tahun 2006 ini, Kiai Ahmad Yasin Asymuni mengadakan *Istigosah Kubro* dan mengadakan *Haul Masyayikh* pada rangkaian acara *Haflah*

⁵ <http://www.galerikitabkuning.com/2021/01/biografi-kh-ahmad-yasin-asymuni-penulis.html?> diunduh pada 5 Desember 2023 pukul 10.17 WIB.

Akhirussanah sebagai upaya untuk menarik minat masyarakat dengan membagi undangan supaya hadir. Upaya tersebut mendapatkan keberhasilan sehingga banyak masyarakat hadir dan pada akhirnya beliau setiap kegiatan meletakkan *istigosah* di awal acara. Hingga pada akhirnya karena kesuksesan yang diperoleh di pondoknya, pada tahun 2009 Ahmad Yasin mengadakan *Istigosah Kubro* berbarengan dengan dialog secara interaktif di Kediri yang menjadi kegiatan perdana di Masjid Arrohmah, Dusun Ngasinan, Rejomulyo, Kota Kediri, Jawa Timur. Ternyata kegiatan tersebut mendapat perhatian yang besar dan banyak mendatangkan pengunjung hingga masuk ke media massa seperti KakaTV, Dhoho TV, Bonansa TV, dan Radio Arafah FM.⁶

Pada 2 Januari 2011 beliau mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam karena kiprahnya yang besar terhadap perkembangan keilmuan khususnya agama islam dan sebagai seorang penulis produktif dalam kajian di pondok pesantren.⁷

Karya-karya Ahmad Yasin Asymuni begitu banyak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Birrul Walidain* (Salah satu kitab karya Ahmad Yasin Asymuni yang didalamnya membahas peranan pendidik dalam keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak, dampak tidak patuh kepada kedu orang tua, manfaat patuh kepada orang tua dan lain sebagainya)
- 2) *Tashil al Mudahi* (ditulis dengan versi bahasa Jawa), kitab ini merupakan kitab pertama yang ditulis oleh Ahmad Yasin Asymuni

⁶ Irawan Syamsul, “*Estimologi Tafsir Surah Al-Ikhlash Karya Kiai Ahmad Yasin Asymuni*”, hlm. 58

⁷ Mohammad Awi, “Profil KH Yasin Asymuni”, 2015, <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/> diakses pada tanggal 6 November 2023 pukul 14.00 WIB.

- 3) *Tashil al-Awwam* (ditulis dengan versi bahasa Jawa), kitab ini berisi pernyataan yang menjawab pertanyaan seputar problematika yang ada di masyarakat dimana didalamnya memuat sebanyak 300 pertanyaan permasalahan agama
- 4) *Tashil al Thullab* (ditulis dengan versi bahasa Indonesia)
- 5) *Fadloilul qonaah* (kitab ini berisi tentang fadilah memiliki sifat Qona'ah).⁸

Ahmad Yasin Asymuni menulis kitab dalam berbagai fan ilmu agama Islam seperti ilmu tasawuf, fiqh, akidah, dan lain sebagainya. Tercatat pada tahun 2018, beliau telah menuliskan sebanyak kurang lebih 220 kitab dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih.

B. Perkembangan Pemikiran Ahmad Yasin Asymuni

Berdasarkan penjelasan sejarah kehidupan Ahmad Yasin Asymuni di atas, dapat disimpulkan beliau merupakan seorang ulama Indonesia yang haus akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan. Beliau mencoba untuk menjawab problematika yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dengan dikemas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti termasuk orang yang masih awam.

Sejak dulu kala, Ahmad Yasin memiliki kebiasaan menelaah kitab-kitab atau buku tokoh terdahulu sampai-sampai karya ulama kontemporer beliau kaji dengan senang hati.⁹ Karena kebiasaan tersebut, ketika beliau memiliki waktu senggang, beliau mengarang kitab, hingga tidak diragukan lagi ilmu yang dimiliki oleh Ahmad Yasin Asymuni.

Ahmad Yasin Asymuni merupakan ulama yang banyak memiliki andil dalam hal pendidikan khususnya tentang pendidikan anak, dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* beliau membagikan pemikirannya bahwa

⁸ Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul: Cara Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri: Pon Pes Hidayat Thullab, 2007), hlm. 91.

⁹<http://www.galerikitabkuning.com/2021/01/biografi-kh-ahmad-yasin-asymuni-penulis.html?m=1> Diunduh pada 5 Desember 2023 pukul 09:17 WIB.

dalam melakukan pendidikan tersebut, seorang pendidik harus memperhatikan problematika-problematika yang terjadi seperti kemiskinan, pertengkaran orang tua, perceraian, pengangguran, dan lingkungan pergaulan. Hal tersebut sangat disoroti oleh Ahmad Yasin Asymuni. Beliau berpendapat bahwa pendidikan bagi anak ketika usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena keberhasilan seorang anak dimulai ketika mereka masih pada fase usia dini.

Sebagai upaya untuk memahami pemikiran Ahmad Yasin Asymuni khususnya tentang pendidikan anak, peneliti memfokuskan pada kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad*. Pada halaman 1 tertulis nama kitab, tema kitab, pengarang, penerbit, dan kota terbit. *Layout* konten pertama diawali dengan muqadimah kitab dimana berisi tentang pentingnya pendidikan anak dimasa kecil karena keberhasilan anak tergantung masa kecilnya. Ketika kecil syaitan datang dan masuk pada setiap anak yang baru lahir kecuali Ibnu Maryam (Nabi Muhammad SAW). Pada bab selanjutnya membahas tentang kesunnahan mengucapkan selamat atas kelahiran anak, kesunnahan adzan dan iqamat pada anak yang baru lahir, kesunnahan mentahnik (menyambut gembira) anak yang baru lahir, kesunnahan mencukur rambut bayi, kesunnahan memberi nama baik dan masih banyak yang membahas bagaimana mendidik anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni

1. Hakikat Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan segala aspek-aspek yang ada dalam kehidupan. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan disiapkan untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki intelektual yang tinggi dan adab yang berkualitas sehingga sebuah pendidikan tidak lain dimulai sejak usia dini. Dalam sekumpulan masyarakat, fungsi dari sebuah pendidikan mengalami sebuah proses spesialisasi dan melembaga seperti halnya pendidikan formal, namun disisi lain tetap terdapat korelasi dengan pendidikan informal sebagai contoh pendidikan dalam keluarga. Keberadaan manusia dimana saja pasti membutuhkan pendidikan, karena pendidikan membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik dan dengan ilmu pengetahuan Allah akan meninggikan derajatnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dan Q.S. Al Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Sebuah pendidikan tidak akan *balance* dan berjalan tanpa adanya manusia tersebut. Oleh karena itu, manusia serta pendidikan merupakan

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam suatu proses pendidikan memiliki macam-macam dimensi kemanusiaan, salah satunya yang memiliki andil besar yaitu fitrah. Menurut Hasan Langgulung sendiri menyimpulkan fitrah merupakan potensi yang baik karena manusia asal muasal nya memiliki sifat suci dan dipenuhi dengan kebaikan dimana kedua sifat itu menimbulkan ketentraman dan rasa aman kepada yang bersangkutan.

Cakupan yang terkandung dalam fitrah yaitu bersifat totalitas yaitu apa yang ada pada alam dan manusia itu sendiri. Fitrah yang terkandung pada manusia mempunyai struktur yang bersifat konstitusi yang dapat dikendalikan oleh sistem yang terstruktur seperti halnya ruh dan jasad. Menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* memberikan contoh fitrah dalam hadis Shahih Bukhari Muslim diriwayatkan Abu Hurairah ra:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : الْخِتَانُ ، وَالْإِسْتِحْدَادُ ، وَقَصُّ الشَّارِبِ ، وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَرِ ، وَتَنْثِفُ الْإِبْطِ
 “Fitrah terdapat lima: khitan, mencukur bulu kapok, mencukur kumis, mencabut kuku dan mencabut ketiak”.¹

Dalam pembahasan di atas menyebutkan bahwa khitan merupakan pucuk pimpinan fitrah, syiar Islam dan ciri spesifik syari’at. Oleh karena itu, pendidikan menurut beliau adalah suatu proses pensucian diri sehingga memperoleh ketenangan batin sebagai upaya membina ketaqwaan kepada Allah SWT dan semakin dekat kepada-Nya. Dengan bermodalkan fitrah ini menjadi sebuah komponen yang paling mendasar dan akan berkembang dalam proses sebuah pendidikan.

2. Fase Perkembangan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni

Perkembangan manusia menjadi sebuah proses kematangan dari awal penciptakan sampai meninggal, yang dipengaruhi baik dari faktor bawaan

¹ Ahmad Yasin, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 19.

ataupun lingkungan dimana dia tumbuh kembang. Allah menciptakan manusia dari sari pati tanah melalui tiga tahap kehidupan, seperti yang diungkapkan dalam buku *Human Development and Learning* yaitu *Childhood*, *maturity*, dan *adulthood* karya Lester D. Crow. Masa *childhood* yaitu masa yang diawali ketika manusia masih di dalam kandungan, masa kelahiran, bayi, masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Masa *maturity* menjadi masa proses perkembangan seseorang ketika mengalami masa kematangan pra ia masuk ketika proses kedewasaan. Pada masa perkembangan ini fungsi dalam perubahan yang terjadi pada jiwa mereka. Sedangkan masa *adulthood* merupakan masa kedewasaan yang terjadi setelah masa *maturity*, masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir ketika menginjak masa-masa lanjut usia.²

Fase perkembangan ini menjadi penahapan ataupun periodisasi yang ada di dalam kehidupan manusia dengan ciri-ciri atau perubahan tingkah laku yang menjadi tanda akan perubahan tersebut. Setiap manusia memiliki tanda-tanda perkembangan yang memiliki kesamaan. Oleh karena itu, para ilmuwan membaginya dengan macam-macam fase perkembangan yang saling berkaitan dimana mempermudah pemahaman dan perkembangan yang terjadi pada anak. Vygotsky berpendapat bahwa kehidupan manusia mengalami proses yang bergantung pada interaksi sosialnya, dimana interaksi ini memengaruhi perkembangan kognitifnya. Skema individu yang terdapat pada interaksi sosial akan terus mengalami perkembangan berdasarkan pada *experience* dan komunikasi yang dialami.³

² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

³ Mulianah Khaironi, "Early Childhood Development, (PG PAUD Universitas Hamzanwadi," *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1 (2018): 5.

Berdasarkan kajian pemikiran dari Ahmad Yasin Asymuni bisa dipahami bahwa beliau mengungkapkan fase perkembangan anak dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* yaitu sebagai berikut:

a. Fase Perkembangan Pranetal

Pendidikan pada masa prenatal dalam istilah pendidikan Islam dikenal dengan *tarbiyah qabl al wiladah* atau pendidikan yang diperoleh sebelum masa kelahiran seorang bayi. Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan prenatal merupakan pendidikan dengan permulaan sebelum masa kelahiran yang diawali dengan pemilihan jodoh, perkawinan, serta kehamilan. Fase ini merupakan fase awal perkembangan yang terjadi pada manusia dimana ovum masih terdapat pada wanita yang mengandung janin sampai waktu kelahiran seorang individu. Masa ini menjadi masa yang memiliki peranan penting di dalam rentang kehidupan penciptaan manusia.⁴

Pengakuan masa prenatal menurut tokoh psikologi Islam telah ada sebelum pengakuan dari psikologi barat dimana masa prenatal tersebut merupakan periodisasi pertama kali yang terdapat pada perkembangan pada individu. Hal ini dibuktikan dengan dalil *qot'i* (pasti) yaitu Al Qur'an dan Hadits. Kedua sumber pokok hukum Islam diatas memiliki peran sebagai ujung tombak adanya psikologi Islam yang memberi pengetahuan bahwa kehidupan seorang individu dimulai saat janin berada pada kandungan seorang ibu. Pada masa prenatal ini bayi di dalam kandungan ini tidak hanya mengalami perkembangan jasmani (fisik) namun bayi juga mengalami perkembangan psikologi.

Masa Prenatal yang termuat dalam buku "Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan" karya Mansur menjelaskan prenatal

⁴ E.B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (New York: Mc. Graw-Hill), hlm. 38.

merupakan masa atau aktivitas yang berkaitan dengan seorang calon suami dan istri yang dilakukan sebelum melahirkan seorang anak yang terdiri dari perilaku dan perangai dengan tujuan menfilter dan menentukan jodoh agar terlahir anak yang memiliki kesehatan fisik serta kesehatan psikis.⁵ Pada proses ini orang tua khususnya ibu memiliki peranan yang fundamental dalam menentukan anak kedepannya. Literatur-literatur yang menyebutkan tentang pentingnya seorang ibu dalam pendidikan anak menyebutkan pendidikan seorang anak tergantung pada ibu. Sebagai contoh argumen dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” dari seorang tokoh yaitu Dr. Zakiah Drajat mengatakan bahwa “perbuatan atau sikap yang terjadi pada manusia yang berakal tidak lain telah tercermin kepribadiannya yang dapat dilihat dari tumbuh kembang anak sejak ia lahir dari perut ibu, bahkan telah ada ketika anak berada pada kandungan ibunya. Semua pengalaman yang dilalui anak ketika di dalam kandungan akan berpengaruh pada kepribadiannya.⁶ Hal ini menjadi sesuatu yang penting, karena ketika menginginkan seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, maka ketika anak di dalam kandungan ibu melakukan perangai dan tutur kata yang baik, pada masa inilah seorang ibu menanamkan karakter-karakter yang baik dan menjalankan rutinitas yang baik pula.

Pendidikan anak sejak fase perkembangan prenatal dengan stimulus pendidikan akan memberikan kemanfaatan tidak hanya secara fisik dan psikis, namun memberikan *impact* kepada kecerdasan otak dan akan meningkatkan emosional yang melahirkan *positive vibes* yang berada dalam kandungan seorang ibu. Fase perkembangan prenatal dalam agama Islam dijelaskan dalam firman Allah SWT

⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mirta Pustaka, 2006), hlm. 16.

⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 109.

dalam qur'an surat al-Mu'minun (23) ayat 12-14. Dijelaskan bahwa anak perkembangan anak dimulai dengan beberapa fase: 1). Fase سَلَالَةٍ (sari pati tanah), hingga menjadi نُطْفَةٍ (air mani); 2). Fase نُطْفَةٍ hingga menjadi أَلْقَانَةٍ (segumpal darah); 3). Fase أَلْقَانَةٍ hingga menjadi مُضْغَةً (segumpal daging); 4). Fase مُضْغَةً hingga menjadi عِظَامًا (tulang belulang); 5). Fase أَعْظَامٍ kemudian dibungkus لَحْمًا (daging); 6). Fase yang terakhir yaitu fase تَحَلُّقٍ (manusia yang sempurna).⁷

b. Fase Perkembangan Anak usia lahir sampai 2 tahun (0-2 tahun)

Anak usia 0 sampai 2 tahun disebut anak usia dini. Pada fase ini seorang anak mengalami suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang fundamental dan mengalami pertumbuhan yang pesat. Fase ini menjadi fase pertumbuhan yang unik, yaitu masa mengalami banyak perubahan yaitu masa pertumbuhan baik fisik maupun akal, perkembangan dan proses pematangan serta penyempurnaan aspek-aspek yang ada di dalam jasmaniyah serta ruhaniyah. Optimalisasi anak sejak dini sangat memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan kepribadian yang baik. Program pendidikan yang mumpuni ini akan menentukan terbentuknya kepribadian anak.⁸

Usia 0-2 tahun menjadi fase yang disebut “Golden Age” karena masa ini perhatian terhadap tumbuh kembang anak harus diperhatikan penuh dan secermat mungkin sehingga tidak menimbulkan kelainan yang mungkin akan terjadi kepada anak karena kurangnya perhatian yang cukup terhadap anak. Pemantauan terhadap anak dilakukan secara teratur serta berkesinambungan.

⁷ Agung Wahyu, Abas Mansur, Imas Kania, Amanah Orang Tua terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak Prenatal dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 08 No. 02, 2023 hlm. 44.

⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 6.

Ahmad Yasin Asymuni mengungkapkan fase perkembangan anak usia 0-2 tahun sebagai berikut:

- 1) Kesunnahan Mengucapkan selamat atas kelahiran anak
 - 2) Kesunnahan azan dan iqamat pada telinga anak yang baru lahir
 - 3) Kesunnahan mentahnik (menyambut gembira) bayi yang baru lahir
 - 4) Kesunnahan mencukur rambut bayi
 - 5) Memberi nama yang baik kepada bayi yang baru lahir
 - 6) Melakukan aqiqah untuk bayi
- c. Fase Perkembangan Anak Usia 2-7 tahun

Anak mengalami sebuah perubahan pada usia 2 sampai 7 tahun atau disebut dengan fase perkembangan kemampuan berfikir menggunakan logika, namun hanya melihat objek fisiknya saja. Pada fase ini juga Nabi Muhammad memberi perintah kepada kaum perempuan untuk menyusui hingga usia 2 tahun. Pada masa ini juga Rasulullah SAW mengajarkan anak untuk menjalankan ibadah salat yaitu ketika berusia 7 tahun. Hal ini menjadikan rentan usia 2 sampai 7 tahun disebut masa kanak-kanak.

Dalam pandangan Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* mengatakan bahwa ketika anak melihat perbuatan buruk yang disebabkan oleh orang tuanya, dididik dengan pukulan yang keras, orang tua yang bertengkar di depan anaknya, orang tua melakukan hal keburukan baik disengaja maupun tidak disengaja, ketika anak dijadikan bahan hinaan dan ketertawaan karena kurangnya fisik, maka hal tersebut akan berakibat fatal bagi perkembangan anak di kemudian harinya.⁹

⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 35.

Oleh karena itu Allah memberi perintah dan memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk memberikan arahan dan bimbingan pendidikan dengan menghiasi anak-anak mereka dengan akhlak yang luhur. Sehingga pada masa fase ini anak akan mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya.¹⁰

d. Fase Perkembangan Anak usia 7 sampai 10 Tahun

Pada fase ini Rasulullah SAW memberi perhatian khusus kepada anak mengenai salat. Pada masa ini anak belum memahami makna ibadah salat, anak memiliki sifat pemalas dan mereka santai-santai dalam menjalankannya. Dalam hadits beliau memerintahkan untuk memukul anak yang tidak mau menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Namun secara tersirat Rasulullah SAW memiliki maksud yaitu diberi peringatan yang tegas kepada anak yang tidak melakukan salat.

e. Fase Perkembangan anak usia 10 sampai 15 Tahun

Masa ini merupakan masa pubertas yang terjadi pada anak usia menginjak remaja. anak-anak akan menjadi anak yang baik ketika dia mampu membedakan mana yang *hak* (baik) dan mana yang *batil*(buruk). Pada fase perkembangan ini, anak memiliki keaktifan yang tinggi dimana ia terus berusaha untuk mencari relasi pertemanan yang banyak. Namun hal itu harus memperhatikan lingkungan sekitar dan mencari teman duduk yang baik. Hadits riwayat Bukhari Muslim dalam kitab *Tarbiyatul Walad* tertuliskan.

"مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، (أَيُّ يُعْطِيكَ) أَوْ تَشْتَرِي مِنْهُ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحاً طَيِّبَةً." وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحاً مُنْتِنَةً "

¹⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 35.

“Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti perumpamaan pembawa kasturi dan peniup ubupan. Maka pembawa misik adakalanya memberimu atau kamu membeli darinya atau darinya kamu mendapati bau yang sedap. Dan peniup ubupan adakalanya membakar pakaianmu atau mendapati bau yang busuk darinya”.¹¹

Berhubungan dengan hal diatas, mencari teman yang baik menjadi kunci agar terciptanya akhlak yang baik karena kita akan mengikuti apa yang dilakukan teman kita. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan pergaulan akan terjerumus kepada hal-hal yang mudharat, bahkan sampai berbuat dosa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pergaulan akan menentukan akhlak seorang anak. Menjadi orang tua juga berkewajiban mengontrol anak pada masa fase pubertas tersebut.

f. Fase Perkembangan anak usia 15 sampai 18 Tahun

Usia 15 sampai usia 18 tahun merupakan usia anak sekolah. Mereka mempunyai kemampuan membaca, menulis, berhitung bahkan pola berfikir mereka sudah semakin matang. Fase perkembangan ini anak disebut dengan istilah *amrad* atau pemuda. Mereka dipersiapkan bakal menjadi seorang wakil Allah (khalifah) dimuka bumi ini. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban mereka diajarkan kesadaran akan tanggung jawab, karena tugas seorang khalifah adalah mengatur yang terdapat di muka bumi ini, menjaga serta melestarikan, dan mengolah apa yang ada menjadi sesuatu yang memiliki *mafsadah* bagi khalayak umum. Menurut Ahmad Yasin Asymuni, fase ini menjadi fase yang sangat perlu diperhatikan karena pada usia ini faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak durhaka kepada orang tua sangat

¹¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: PonPes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 34.

rawan terjadi apabila mereka tidak mendapatkan pola asuh yang benar.¹²

3. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni

Berdasarkan kajian pemikiran terhadap karya-karya Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan anak yaitu menjadikan anak menjadi insan yang bertaqwa dan menjalin hubungan baik terhadap orang tua. Menurut Ahmad Yasin Asymuni akhlak anak tergantung pada orang tuanya. Dengan adanya pendidikan secara universal beliau membuat dasar yang kuat dan metode yang bijak untuk menjaga generasi muda yang akan datang dari menyeleweng dan menjaga masyarakat agar tidak sia-sia dan bercerai berai.¹³

Dalam pemikiran Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan tentang tujuan pendidikan anak sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Jasmaniyah (ahdaf al-jinsiyyah)

Pendidikan jasmaniyah secara hakiki merupakan bagian terpenting dalam menjadikan pribadi yang utuh. Menjadi seorang manusia perlu memperhatikan dan memelihara jasmani agar tetap memiliki kesehatan. Kesehatan terhadap jasmani seseorang merupakan hal yang sangat penting. Adanya pendidikan jasmaniyah yaitu bertujuan untuk memperkuat tubuh agar memperoleh kesehatan. Dengan menjaga kesehatan seseorang akan maksimal dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Dalam hadis riwayat Hakim dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹² Ahmad Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul: Cara Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 70.

¹³ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 25.

إِعْتَمِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ.

“Jadikan lima hal sebagai jarahan sebelum lima hal: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum matimu, nganggurmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum pikunmu, dan kayamu sebelum miskinmu”.¹⁴

Dalam hadist diatas kalimat “sehatmu sebelum sakitmu” merupakan salah satu yang harus dimanfaatkan kesempatannya. Karena kesehatan menjadi sesuatu yang mahal.

Menurut pandangan Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* memperhatikan kesehatan jasmani dalam pembahasan antara lain sebagai berikut:

1) Mentahnik¹

Tahnik artinya mengunyah kurma dan menggosok langit-langit anak dengan kurma tersebut, yaitu dengan cara meletakkan sebagian kurma yang dikunyah di jari dan memasukkan jari ke dalam mulut anak tersebut, kemudian menggerakannya ke arah kanan dan ke arah kiri secara lembut, sehingga mulut penuh oleh kurma yang dikunyah. Jika tidak bisa dengan kurma, maka kunyahlah segala benda yang rasanya manis, sebagai contoh anggur dan gula. Hal diatas merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW dan mengikuti jejaknya.

Mentahnik memberikan hikmah yaitu

وَلَعَلَّ الْحِكْمَةَ فِي ذَلِكَ تَقْوِيَةُ عَضَلَاتِ الْفَمِ بِحَرَكَةِ اللِّسَانِ مَعَ النَّكَ مَعَ الْفَكِّينِ
بِالْتَّمُظِ، حَتَّى يَتَهَيَّأَ الْمُؤَلُّودُ لِلْقَمِّ النَّدِيِّ، وَامْتِصَاصِ اللَّبَنِ بِشَكْلِ قَوِيٍّ،

¹⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm.30.

وَحَالَةٍ طَبِيعِيَّةٍ. وَمِنْ الْأَفْضَلِ أَنْ يُفُومَ بِعَمَلِيَّةِ التَّحْنِيكِ مَنْ يَتَّصِفُ بِالتَّقْوَى
وَالصَّلَاحِ تَبَرُّبِهِ، وَتَيَمُّنًا بِصَلَاحِ الْمَوْلُودِ وَتَقْوَاهِ.¹⁵

Dari pernyataan diatas menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* memberikan tujuan dan hikmah dari mentahnik kepada bayi yaitu menguatkan otot-otot yang terdapat pada mulut dengan lidah serta langit-langit dan kedua gigi geraham dengan indra perasa, sehingga menjadikan anak siap untuk memasukkan puting ke dalam mulutnya dan menghirup air susu dengan kuat sesuai fitrah yang telah Allah karuniakan. Dalam mentahnik dianjurkan dilakukan oleh orang yang saleh. Definisi orang yang paling saleh yaitu orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan orang yang sering berbuat amal saleh sehingga mendapat berkahnya, dan dengan harapan anak akan menjadi anak saleh dan bertakwa.¹⁶

2) Mencukur rambut bayi

Umat islam memiliki kesunnahan mencukur bayi yang baru lahir ketika hari ke tujuh dan menyedekahkan perak seberat rambut itu kepada orang-orang miskin dan mereka yang berhak menerimanya. Dalam mencukur apabila tidak sanggup di hari ketujuh bisa dilakukan di hari ke empat belas setelah kelahiran anak, dua puluh satu dan seterusnya.

Menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tarbiyatul Walad* bahwa:

¹⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm.

5.

¹⁶ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm.

5.

الأول : حِكْمَةُ صَحِيَّةٌ : الإِنَّ فِي إِزَالَةِ شَعْرِ رَأْسِ الْمَوْلُودِ تَقْوِيَةٌ لَهُ، وَفَتْحًا لِمَسَامِ الرَّأْسِ، وَتَقْوِيَةٌ كَذَلِكَ لِحَاسَةِ الْبَصَرِ وَالشَّمِّ وَالسَّمْعِ¹⁷.

Mencukur rambut bayi memiliki hikmah terhadap kesehatan jasmani yaitu ketika rambut kepala hilang maka rambut itu akan kuat, membuka pori-pori kepala maka menguatkan indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

3) Makruh meremuk tulang akikah

Ketika dalam menyembelih hewan akikah hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan meremuk sedikitpun tulang hewan akikah, baik ketika menyembelih ataupun sedang memakannya. Hal ini membuktikan bahwa Ahmad Yasin Asymuni memperhatikan pendidikan jasmani yaitu

الثَّانِي: تَيَأْمُنَ وَتَقَاوُلَ بِسَلَامَةِ أَعْضَاءِ الْمَوْلُودِ وَصِحَّتِهَا وَقُوَّتِهَا، لِكُونَ الْعَقِيْقَةَ جَرَّتْ مَجْرَى الْفِدَاءِ لِلْمَوْلُودِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ¹⁸.

Tujuan melakukan hal tersebut yaitu agar anggota badan anak dilahirkan sehat badan dan kuat tubuhnya. Dengan akikah bagaikan tebusan bagi anak yang dilahirkan.

4) Khitan

Khitan berarti memotong kulit pada ujung kemaluan laki-laki. Khitan merupakan salah satu fitrah dari Allah SWT bagi makhluknya. Menurut para ulama mengenai hukum khitan bermacam-macam. Menurut Hasan al Basri, Abu Hanifah dan sebagian ulama madzhab Hambali mengatakan bahwa khitan hukumnya sunnah. Mereka berargumen dengan sabda dari Rasulullah SWT yang artinya “Khitan sunah bagi laki-laki dan

¹⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 6.

¹⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 16.

kebesaran bagi wanita”. Ulama yang memiliki pendapat khitan wajib yaitu Sya’bi, Rabiah, Auzai, Yahya bin Said Al Anshari, Malik, Syafi’I dan Ahmad. Terlepas dari hukum khitan menurut ulama yaitu khitan memberikan perhatian terkait kesehatan jasmani seseorang yaitu

أَنَّهُ تَدْبِيرٌ صَحِيٍّ عَظِيمٍ يَبْقَى صَاحِبَهُ كَثِيرًا مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْإِخْتِلَافَاتِ.
يُقَالُ الْخِتَانُ إِمْكَانَ الْإِصَابَةِ بِالسَّرَطَانِ، وَقَدْ تَبَيَّنَ أَنَّ هَذَا السَّرَطَانَ كَثِيرُ
الْحُدُوثِ فِي الْأَشْخَاصِ الْمُتَضَيِّقَاتِ فَلُفْتُهُمْ، بَيَّنَّ أَنَّهُ نَادِرٌ جِدًّا فِي الشُّعُوبِ
الَّتِي تُوجِبُ عَلَيْهِمْ شَرًّا نِعْمَهُمُ الْخِتَانِ.¹⁹

Dalam pemikiran Ahmad Yasin Asymuni berpendapat ketika seseorang di khitan akan menjaga kesehatan yang besar dan menghindarkan dari penyakit, hal ini telah terbukti bahwa penyakit kanker menyerang banyak orang yang kulupnya sempit.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (ahdaf al-ruhaniyyah)

Tujuan pendidikan rohani (ahdaf al-ruhaniyyah) merupakan seorang hamba yang berusaha untuk memperbaiki, menjaga dan mengembangkan hubungannya dengan Allah SWT (hablum minalloh) dengan menyembah dan menunduk kepada Allah, taat serta tunduk kepada apa yang menjadi aturan Allah SWT.²⁰ Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* memperhatikan tentang hal yang berkaitan dengan ruhani/ruhaniyyah, sebagai berikut:

1) Kesunnahan Azan dan iqamat pada anak yang baru lahir

Ketika bayi baru lahir kesunnahan yang dilakukan orang tua itu mengucapkan lafadz azan di telinga sebelah kanan, dan iqamat disebelah kiri. Hal ini dilakukan supaya hal yang

¹⁹ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 23.

²⁰ Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 2 No 1, 2019, As Sibyan

didengar anak ketika baru lahir adalah nama Allah SWT dan sebagai cara untuk mengetuk telinga anak dengan kalimat Allah yang mengandung keagungan-Nya serta kebesaran-Nya dan syahadat sebagai jempatan seorang muslim masuk Islam. Azan dan iqamat dilakukan karena mengajarkan syariat Islam kepada anak ketika dia dilahirkan di bumi, sebagaimana tauhid dilafadzkan ketika akan meninggal. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwasanya pengaruh azan dan iqamat sampai ke hati seseorang. Hal ini diperkuat dengan pandangan Ahmad Yasin Asymuni di bawah ini

وَفِيهِ مَعْنَى آخَرَ : وَهُوَ أَنْ تَكُونَ دَعْوَتُهُ إِلَى اللَّهِ، وَإِلَى دِينِهِ -الْإِسْلَام-
وَالنَّعْبَادَتِهِ، سَابِقَةً عَلَى دَعْوَةِ الشَّيْطَانِ، كَمَا كَانَتْ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهِ، سَابِقَةً عَلَى تَغْيِيرِ الشَّيْطَانِ لَهَا وَنَقْلِهِ عَنْهُ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ
الْحُكْمِ²¹.

Menurut Ahmad Yasin Asymuni beranggapan bahwa dari tujuan pendekatan rohani dengan dikumandangkan azan dan iqamat di kedua telinga bayi, sebagai upaya dan sarana untuk lebih dekat penciptanya yaitu Allah SWT, memberikan dakwah agar menyembah Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya sebagai sarana untuk menjauhkan diri dari godaan syaitan yang terkutuk.

2) Mentahnik bayi yang baru lahir

Mentahnik tidak hanya memberikan tujuan pendidikan jasmani saja, namun juga sebagai tujuan pendidikan rohani, sebagaimana penjelasannya dalam sebuah hadist yang termuat dalam kitab *Tarbiyatul Walad* sebagai berikut

²¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 4.

وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ لِابِي طَلْحَةَ
يَسْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: أُمُّ
سُلَيْمٍ: هُوَ أَسْكَنَ مَا كَانَ، فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى، ثُمَّ أَصَابَ (أَيَّ
جَامِعٍ) فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارِ الصَّبِيَّ (أَيَّ قُمْ عَلَى دَفْنِهِ) ²²

“Dalam kedua shahih juga diriwayatkan, bahwa Anas ra berkata: “Seorang anak Abu Thalhah sakit, lalu Abu Thalhah keluar. Sepeninggal Abu Thalhah, anak tersebut meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, dia bertanya: “Bagaimana kabar anak kita?” Umu Sulaim, istrinya menjawab: “Dia paling tenang sekarang”.

Menurut Ahmad Yasin istilah “tenang” akan diperoleh ketika seseorang melakukan tahnik kepada bayi yang baru lahir, dari pernyataan tersebut menggambarkan ketenangan yang akan diperoleh ketika orang shalih memberikan tahnik kepada anaknya.

3) Akikah

Akikah menurut bahasa berarti memotong, termasuk (عَقُّ وَلَدَيْنِ) memutuskan hubungan dengan kedua orang tua. Menurut istilah akikah diartikan sebagai menyembelih kambing atas anak yang dilahirkan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Dalam melakukan akikah terdapat tiga pendapat yaitu yang pertama sunnah ulama yang berpendapat tersebut yaitu Imam Malik, ulama Madinah, Imam Syafi’I dan para santrinya, Imam Ahmad, Ishaq, Abu Tsauro, dan lain sebagainya. Mereka beralasan bahwa seandainya akikah merupakan hal yang wajib, maka hal tersebut masuk kedalam syari’at Islam, sebab akikah menjadi sesuatu

²² Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 6.

yang dibutuhkan diperlukan banyak orang, maka sebab itu akikah menjadi sunnah.

Yang kedua akikah ber hukum wajib dan fardhu. Ulama yang berpandangan hal tersebut yaitu Hasan Basri, Laits bin Sa'd dan lainnya. Menurut pendapat ulama diatas, anak belum bisa memberikan syafa'at untuk orang tuanya sampai dia diakikahi, oleh karena itu hukum akikah menjadi wajib. Yang ketiga, akikah tidak diperintahkan, ulama yang berpandangan demikian yaitu Madzhab Hanafi. Menurut Ahmad Yasin Asymuni dengan adanya akikah sebagai upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah pada detik pertama dari kehidupannya. Seperti dalam pandangan Ahmad Yasin Asymuni

فُرْبَانٌ يَتَقَرَّبُ مِنْهَا الْمُؤَلَّدُ إِلَى اللَّهِ فِي أَوَّلِ لَحْظَةٍ يَسْتَنْشِقُ فِيهَا نَسَائِمَ الْحَيَاةِ²³.

Dari pernyataan di atas maka tujuan pendidikan ruhani pada akikah menjadikan anak semakin dengan Allah dan sudah diperkenalkan dengan Allah sedini mungkin.

4) Khitan

Khitan memiliki tujuan pendidikan rohani. Dalam pandangan Ahmad Yasin Asymuni mendefinisikan tujuan pendidikan khitan sebagai berikut

أَنَّهُ مِنْ تَمَامِ الْخَنِيفَةِ الَّتِي شَرَعَهَا اللَّهُ عَلَى لِسَانِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ²⁴

“Khitan termasuk penyempurna keislaman seseorang sebagaimana diperintahkan Allah SWT lewat Nabi Ibrahim as”.

²³ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm.13.

²⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 23.

Ahmad Yasin menjabarkan khitan sebagai penyempurna keislaman, apabila seorang laki-laki belum dikhitan maka tidak diterima thaharahnya karena anak tersebut belum bersih sempurna.

Keislaman menurut beliau mengajarkan tauhid dan iman kepada hati, keislaman tersebut yang mengajarkan fitrah kepada badan.

أَنَّهُ إِفْرَارٌ بِلُغْبُو دِيَّةِ اللَّهِ، وَالْإِمْتِنَالِ لِأَوْامِرِهِ، وَالْخُضُوعِ لِحُكْمِهِ
وَسُلْطَانِهِ.²⁵

“Khitan adalah realisasi penghambaan kepada Allah, bukti menunaikan perintah-Nya dan tunduk kepada hukum serta kekuasaan-Nya”.

Menurutnya menjadi seorang hamba sudah sepantasnya menunaikan perintah dari Allah SWT dengan ikhlas dan menjalani dengan sepenuh hati serta hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Ketika seorang hamba tunduk dan patuh kepada-Nya, Allah telah menjanjikan pahala dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Tujuan Pendidikan Akal (ahdaf al-aqliyah)

Pada hakekatnya tujuan pendidikan akal yaitu menumbuhkan akal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Didalam konsep sebuah pendidikan, akal dan intelektual yang ada harus terus dikembangkan, mendidik akal melalui sebuah sistem yang terstruktur dan mengembangkan hal tersebut ke arah yang lebih

²⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 24.

baik sehingga terciptanya insan manusia yang memiliki kecerdasan, kepintaran serta jiwa yang kreatif.²⁶

Di dalam kitab *Tarbiyatul Walad* Ahmad Yasin Asymuni memaparkan tentang tujuan pendidikan akal, di antaranya:

1) Akikah

Dalam pembahasan mengenai akikah, Ahmad Yasin Asymuni didalam kitabnya mencantumkan waktu diperbolehnya berakikah sesuai dengan kemampuan orang tua dari bayi yang baru dilahirkan. Beliau mengambil dalil dalam al-qur'an surat al baqarah (2) ayat 185, yang berbunyi

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

*“Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian”. (Q.S. Al Baqarah (2) : 185)*²⁷

Dari ayat diatas Ahmad Yasin menyimpulkan terkait waktu akikah, jika seorang ayah mampu melakukan penyembelihan hewan akikah pada hari ketujuh setelah kelahiran anak, maka hak itu lebih utama, sebab Nabi berbuat demikian. Namun ketika seorang ayah tidak mampu pada hari ketujuh, maka boleh melakukan pada hari manapun, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik. Hal yang terpenting dari akikah yaitu adalah wujud beribadah kepada Allah tanpa memberatkan umat manusia.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 83.

²⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm.22.

2) Khitan

Dalam perspektif Ahmad Yasin berpendapat sebagai berikut

أَنَّهُ يُمَيِّزُ الْمُسْلِمَ مِنْ غَيْرِهِ مِنْ أَتْبَاعِ الدِّيَانَاتِ وَالْمَلَلِ الْأُخْرَى²⁸.

“Khitan membedakan muslim dengan pemeluk agama lain”

Khitan menurut mayoritas ulama dihukumi wajib karena ketika anak mencapai hampir usia baligh, dia akan berstatus mukalaf. Ketika anak mencapai usia mukallaf, anak diwajibkan untuk menjalankan syari’at Islam dan perintah Allah SWT. Dilakukannya khitan dengan tujuan untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Dalam pendapat Ahmad Yasin dengan dilakukannya khitan maka perbuatan tersebut yang membedakan antara umat Islam dengan agama lain.

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Ahli sosiologi mendefinisikan bahwa manusia yaitu makhluk yang dikenal dengan prinsipnya yang homososius, yang berarti makhluk yang memiliki watak dan memiliki insting (gazirah) dalam menjalani hidup bermasyarakat. Manusia dikenal sebagai makhluk sosial (membutuhkan pola interaksi dengan yang lain), sehingga manusia harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap sosial di lingkungannya yang memiliki *feedback* untuk orang lain dan memiliki relasi terhadap sesamanya.²⁹

²⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 24.

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 88.

Menjadi manusia harus melakukan pemindahan dan penyaluran (transformasi dan transmisi) terhadap apa yang menjadi kebudayaan yang telah ada di masyarakat sehingga di dalam masyarakat tidak memunculkan sikap apatis dan generasi dimasa yang akan datang akan menjadi generasi penerus yang bermoral berintelektual dan akan mengikuti perkembangan zaman yang ada.

Dalam kitabnya beliau mendefinisikan tujuan pendidikan sosial yang termuat dalam sebuah hadist sebagai berikut

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "الرَّحِيمُونَ
يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، إِزْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ"³⁰.
*“Orang-orang yang welas asih disayang oleh Ar Rahman.
 Welas asih kepada orang yang ada di bumi, maka yang di
 langit merahmati kalian”*

Dalam kutipan diatas menyatakan bahwa ketika seseorang menyayangi orang lain atau orang disekitar kita sebagaimana dia menyayangi diri sendiri maka Allah dan makhluk yang berada di bumi dan langit akan “welas asih” atau menyayangi kita. Ketika seseorang membina hubungannya dengan makhluk lain maka Allah SWT akan membalasnya sesuai apa yang dia lakukan terhadap saudaranya.

Sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menunaikan ajaran agama Islam, menunaikan apa yang ada

³⁰ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 37.

pada isinya dan petunjuknya jika orang tua menginginkan anak mereka hidup dengan mulia, berjalan sesuai dengan syari'at Islam dan bertingkah laku yang luhur terhadap masyarakat.³¹

Dalam perspektif Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tarbiyatul Walad* sebagai berikut:

1) Kesunahan mengucapkan selamat atas kelahiran anak

Bagi seorang muslim, mengucapkan selamat kepada saudaranya sesama muslim dengan segera ketika dikarunia anak baru merupakan kesunnahan. Didalam perspektifnya sebagai berikut

وَفِي ذَلِكَ تَقْوِيَةٌ لِلْأَوْصِرِ، وَتَمْتِينُ لِلرَّوَاطِطِ، وَنَسْرٌ لِأَجْنَحَةِ
الْمَحَبَّةِ وَالْإِلْفَةِ بَيْنَ الْعَوَائِلِ الْمُسْلِمَةِ.³²

“Hal itu memperkuat tali persaudaraan, hubungan antar sesama dan menyebabkan sayap cinta dan sayang antara keluarga besar muslim”.

Dalam agama islam ketika sesama muslim mengucapkan selamat kepada saudaranya, akan terjalin tali persaudaran atau silaturahmi. Silaturahmi sendiri menjadi salah satu amalan yang dicintai oleh Allah SWT. Dengan bersilaturahmi menjadi jembatan seseorang berumur panjang. Dengan adanya ucapan tersebut, akan memunculkan kegembiraan karena kelahiran anak memberikan pelajaran hidup kepada umat Islam lainnya.

³¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993). Hlm. 37.x

³² Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 2.

2) Makruh meremuk tulang akikah

الأوَّل: إِظْهَارُ شَرَفِ هَذَا الطَّعَامِ أَوْ الإِهْدَاءِ، فِي نُفُوسِ الْفُقَرَاءِ وَالْحِجْرَانِ، وَذَلِكَ فِي تَقْدِيمِ الْقِطْعِ التَّامَّةِ الْكَبِيرَةِ، الَّتِي لَمْ يُكْسَرْ مِنْ عِظَامِهَا عَظْمٌ، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَعْضَائِهَا شَيْءٌ، وَلَا رَيْبُ أَنْ هَذَا التَّصَرُّفُ أَجَلٌ مَوْقِعًا، وَأَعْظَمُ فِي بَابِ الْجُودِ وَالْإِكْرَامِ فِي نُفُوسِ الْمُهْدَى لَهُمْ.

“Pertama, menampakkan kehormatan bagi makanan atau pemberian hadiah kepada orang-orang miskin dan tetangga. Yaitu ketika menyuguhkan potongan-potongan yang besar dan sempurna tanpa meremuk sebagian tulang dan tidak mengurangi anggota badan akikah. Tindakan ini lebih mengena dan lebih memuaskan hati orang-orang yang disuguhi akikah”.

Menurut Ahmad Yasin berpendapat bahwa memperhatikan orang lain dalam masalah memberi suguhan makanan merupakan suatu kehormatan. Hal ini mendapatkan perhatian yang besar dalam islam. Ketika suatu rumah didatangi oleh tamu, maka jadikanlah tamu sebagai raja. Oleh karena itu, memberikan suguhan yang sempurna kepada orang lain akan mendapatkan pahala yang besar dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Suatu kegembiraan menjadi syiar agama Islam dan mengandung syari'at di dalamnya. Dalam *Tarbiyatul Walad* juga memberikan ikatan kasih sayang yang diciptakan, sebagai berikut:

تَمْتِنُ لِرَوَابِطِ الْإِلفَةِ وَالْمَحَبَّةِ بَيْنَ أَبْنَاءِ الْمُجْتَمَعِ، لَا جُتْمَا عِهِمْ
عَلَى مَوَائِدِ الطَّعَامِ إِبْتِهَاجًا بِقُدُومِ الْمَوْلُودِ الْجَدِيدِ.³³

“Menguatkan hubungan kasih dan sayang antara anak dalam masyarakat, sebab mereka berkumpul untuk menyantap suguhan makanan karena gembira atas hadirnya generasi baru”.

إِرْفَادُ مَوَارِدِ التَّكَاْفُلِ الْإِجْتِمَاعِي بِرَفْدِ خَدِيدٍ، يُحَقِّقُ فِي الْأُمَّةِ مَبَادِي
الْعَدَالَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ، وَيَمْحُورُ فِي الْمُجْتَمَعِ ظَوَاهِرَ الْفَقْرِ وَالْحِرْمَانِ
وَالْفَاقَةِ.³⁴

“Menguatkan hubungan antar sesama anggota masyarakat dengan hal yang baru, sehingga sendi-sendi keadilan dalam masyarakat terbangun sejak dini dan menyirnakkan tanda-tanda kemiskinan dan krisis ekonomi”.

Dengan tidak meremuk tulang akikah mengajarkan keadilan kepada seorang muslim bahkan sejak dini, karena ketika seseorang melakukan hal tersebut orang lain akan mendapatkan bagian yang besar dan menyenangkan hati orang yang diberinya. Ketika orang lain mendapatkan bagian tersebut dapat memenuhi kebutuhan pangannya maka kemiskinan dan krisis ekonomi dapat teratasi.

B. Analisis Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ahmad Yasin Asymuni

1. Hakikat Pendidikan Keluarga

Pendidikan yang diberikan di dalam keluarga menjadi sesuatu yang utama dan pertama yang harus diperoleh oleh seorang anak. menjadi orang tua menjadi kewajibannya tidak hanya memenuhi lahiriahnya saja,

³³ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 17.

³⁴ Ahmad Yasn Asymuni, *Petunjuk Rasul: Cara Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri, Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 33.

namun nilai-nilai yang berkaitan dengan agama sedari dini, karena tombak kesuksesan seorang anak di masa depan berada pada masa ketika pendidikan di tangan orang tuanya. Menjadi orang tua yang baik akan dicontoh oleh anak-anak mereka ketika berada dirumah. Apa hal yang dilakukan oleh orang tuanya, gerak gerik ketika mereka sedang beraktivitas akan di tiru oleh anaknya. Oleh karena itu, peran keluarga sangatlah besar dan berjasa bagi anak-anaknya. Keluarga sangat memengaruhi dalam pola perkembangan yang terjadi pada anaknya, karena keluarga yang mengajarkan norma serta nilai yang ada. Hal tersebut diungkapkan oleh Ahmad Yasin Asymuni di dalam kitab *Tarbiyatul Walad*, sebagai berikut:

وَالْإِسْلَامُ بِتَعْلِيمِهِ الْقَوِيمَةِ الْخَالِدَةِ، يَأْمُرُ كُلَّ مَنْ كَانَ فِي عُنُقِهِ مَسْئُولِيَّةَ التَّوَجِيهِ
وَالْتَّرْبِيَةِ، وَلَا سِيَّمَا الْآبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ مِنْهُمْ، يَأْمُرُهُمْ جَمِيعًا أَنْتَحِلُوا بِالْأَخْلَاقِ الْعَالِيَةِ،
وَالْمَلَاطِفَةِ الرَّصِينَةِ، وَالْمُعَامَلَةِ الرَّحِيمَةِ، حَتَّى يَنْشَأَ الْأَوْلَادُ عَلَى الْإِسْتِقَامَةِ، وَيَتَرَبَّوْا
عَلَى الْجُرْأَةِ وَاسْتِقْلَالِ الشَّخْصِيَّةِ، وَبِالْتَّالِي حَتَّى يَشْعُرُوا أَنَّهُمْ ذُو تَقْدِيرٍ وَاحْتِرَامٍ
وَكَرَامَةٍ³⁵

Dari kutipan diatas, agama Islam memerintahkan setiap orang memiliki sikap tanggung jawab untuk memberi arahan dan pendidikan, khususnya orang tua, baik ayah maupun ibu, agar menghiasi anak dengan akhlakul karimah, anak didik mereka memperlakukan mereka dengan kasih sayang, sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan menjadi orang normal, terdidik untuk menjadi orang yang pemberani dan mandiri. Oleh karena itu, anak-anak akan merasa mendapatkan perhatian dari keluarganya khususnya orang tua, merasa menjadi seseorang yang penting, dan merasa terhormat dihadapan orang tuanya.

³⁵ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 35.

2. Materi Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni

Menjadi seorang pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar ketika mereka merasa terbebani, tidak dapat mengetahui penyebab seorang anak mengalami kerusakan pada moralnya, ketika mereka tahu anaknya menyimpang tidak membenarkan kepada jalan yang lurus, anak-anak menjadi anggota kelompok masyarakat yang sia-sia, dan akan mendapatkan perlakuan yang buruk di mata masyarakat di lingkungannya. Oleh sebab itu, sebagai pendidik harus mengetahui materi apa yang diberikan kepada anak-anaknya. materi pendidikan yaitu apa yang ada di didalam sistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan menjadi sesuatu yang penting di dalam sebuah pendidikan. Maka dapat diartikan bahwa apa yang diajarkan dan diberikan yang memiliki tujuan yang terstruktur dan memiliki tujuan yang terarah merupakan sebuah materi pendidikan.³⁶

Ahmad Yasin Asymuni mengemas pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik dengan materi pengajaran yang islami. Di bawah ini penjelasan tentang materi pendidikan menurut perspektif Ahmad Yasin Asymuni sebagai berikut:

a. Akidah Islam

Akidah merupakan hal utama yang wajib ditanamkan oleh orang tua ketika memiliki seorang anak. Tujuannya adalah menciptakan karakter atau tingkah laku yang didalamnya memiliki kepribadian islam. Akidah menjadi pedoman dalam berpikir serta bersikap di dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam memperkenalkan tauhid kepada Allah sejak dini melalui adzan dan iqamat, sebagai berikut:

³⁶ Akrim, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Bildung, 2020), hlm. 53.

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ
 أُمُّ الصَّبِيَّانِ

“Barang siapa dikaruniai anak, lalu adzan pada telinganya yang kanan dan komat pada telinganya yang kiri, maka umu sibyan tidak berbahaya bagi anak itu”.³⁷

Makna umu sibyan pada kutipan diatas adalah angin yang menimpa anak dan terkadang membahayakan atau umu sibyan adalah jin yang menurut khalayak disebut *qarinah*. Adzan dan iqamat menurut Ibnu Qayim Al Jauziyah mengandung sebuah rahasia yaitu hal yang akan didengar pertama kali oleh seorang anak adalah kalimat panggilan shalat yang mengandung nilai kebesaran serta keagungan Allah SWT, syahadat yang menjadi jembatan untuk masuk ke dalam agama Islam.³⁸

b. Ibadah

Ibadah menurut Ibnu Taimiyah yaitu segala yang dicintai oleh Allah dan diridhoi oleh Allah yang berupa qauliyah dan fi'liyyah. Menurut Ibnu Taimiyah dalam melakukan ibadah didasarkan atas *syara'* dan *ittiba'*, tidak berasal dari *hawa'* dan *ibtida'*.³⁹

Sebagian orang menganggap sebuah ibadah merupakan suatu rutinitas yang dilakukan dan menjadi kewajiban saja, seperti halnya shalat dan puasa, selain hal tersebut terdapat ibadah lain yang dianggap sebelah mata dan dianggap sepele.⁴⁰ Namun hakikatnya

³⁷ Ahmad Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul: Cara Mendidik Anak Sejak lahir*, (Kediri, Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 8.

³⁸ Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 3.

³⁹ Syahril, Said Agil Husain AL Munawar, & Alwizar, Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al Qur'an, *Jurnal An-Nur*, Vol. 11, Nomor 1, 2022. hlm. 53.

⁴⁰ Nasuha, Muh Fadli Fajrin, and Muhammad Arsyam, “Ibadah sebagai aspek Ritual Ummat Islam,” *Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1-9,

ibadah menjadi kebutuhan yang harus melekat pada pribadi individu dan dipertanggungjawabkan oleh diri sendiri.

Ibadah menjadi penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepadanya dan berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala sebagai bekal kehidupan di akhirat. Ibadah memiliki tujuan pokok yaitu menghadapkan diri seorang hamba kepada Tuhannya dan memfokuskan niat kepada-Nya, sehingga memperoleh derajat kemuliaan dan derajat tinggi di hadapan Allah. Di sisi lain tujuan tambahannya adalah terciptanya kemaslahatan manusia dan terealisasinya usaha yang maksimal.

Thabarani dan Hakim dalam kitab *Tarbiyatul Walad* meriwayatkan, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ لَعْوٌ، أَوْ لَهْوٌ، أَوْ سَهْوٌ، إِلَّا أَرْبَعُ خِصَالٍ: مَشْيُ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ، وَتَأْدِيئُهُ فَرَسَهُ، وَمَلَأَ عِبَةَ أَهْلِهِ، وَتَعَلَّمَهُ السَّبَّاحَةَ

“Segala sesuatu yang tidak termasuk dzikir, maka adalah tidak berguna atau permainan atau kelupaan, kecuali empat hal: berjalannya lelaki antara dua lebar, mengajari kudanya, bersenda gurau dengan keluarganya dan belajarnya renang”.⁴¹

Dari pernyataan di atas, maka ibadah adalah sesuatu yang bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Dalam menjalankan kehidupan ini menurut Ahmad Yasin Asymuni mengatakan dalam beribadah umat Islam hendaknya sesuai dengan arahan-arahan-Nya, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga memberikan kemaslahatan yang baik dan menciptakan generasi yang mumpuni.

⁴¹ Ahmad Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul: Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 57.

c. Kasih sayang

Islam mengajarkan umat manusia untuk memiliki sikap mencintai dengan sesamanya, menebarkan kasih sayang kepada orang lain. Ketika seseorang tidak saling mencintai, dampaknya akan berakibat fatal, suatu individu ataupun kelompok akan pecah belah dan hubungan *hablum minannas* tidak akan berjalan dengan baik. Islam dikenal sebagai agama yang memperhatikan mengenai pendidikan yang harus diterapkan kepada anak, apalagi tentang sifat saling mengasihi satu sama lain, sebagaimana Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya mengatakan

تَمْنِينُ لِرَوَابِطِ الْإِلْفَةِ وَالْمَحَبَّةِ بَيْنَ أَبْنَاءِ الْمُجْتَمَعِ، لَا جُتْمًا عَلَيْهِمْ عَلَى مَوَائِدِ الطَّعَامِ
إِبْتِهَاجًا بِفُؤُومِ الْمَوْلُودِ الْجَدِيدِ

“menguatkan kasih dan sayang antara anak dalam masyarakat, sebab mereka berkumpul untuk menyantap suguhan makanan karena gembira karena hadirnya generasi baru”.⁴²

Dari pendapat Ahmad Yasin tersebut menjelaskan bahwa memberikan kasih sayang itu dapat dilakukan dengan hal apapun, sebagai contoh dalam memberikan sebuah suguhan makanan kepada orang lain. Seseorang yang mendapatkan jamuan yang baik akan merasa senang, sehingga timbul kasih sayang sesama makhluk hidup.

d. Pergaulan yang baik

Pergaulan merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas dengan lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena ketika tempat yang kita pilih merupakan tempat berkumpul yang buruk,

⁴² Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Walad*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 1993), hlm. 17.

lingkungan yang rusak, lemah akhlak dan banyaknya membuang waktu dengan sia-sia, maka hal tersebut akan merusak masa depan anak dan anak akan mengalami degradasi moral. Dengan pergaulan tersebut anak-anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman-temannya yang buruk dan suka berbuat dosa, dan mereka akan memiliki adat kebiasaan yang buruk. Islam sangat memperhatikan terkait pergaulan anak-anak terlebih lagi orang tua harus mengawasi anak-anaknya dalam bergaul. Dalam Hadits riwayat Bukhari Muslim dalam kitab *Tarbiyatul Walad*, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوِّءِ كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْبْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، (أَيُّ يُعْطِيكَ) أَوْ تَشْتَرِي مِنْهُ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكَيْبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا مُنْتَنَةً.

“Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti perumpamaan pembawa kasturi dan peniup ubupan. Maka pembawa misik adakalanya memberimu atau kamu membeli darinya atau darinya kamu mendapati bau yang sedap. Dan peniup ubupan adakalanya membakar pakaianmu atau mendapati bau yang bususk darinya”.

Dalam perspektif Ahmad Yasin Islam mengajarkan kepada orang tua untuk memperhatikan pergaulan anaknya, membimbing mereka agar dapat memilah dan memilih teman pergaulan yang baik dengan tujuan anak mereka memiliki akhlak yang baik juga, etika yang luhur, moralitas yang tinggi dan memberikan kebiasaan-kebiasan yang baik untuk anak-anak mereka.

e. Adil

Adil merupakan perilaku dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, seimbang, dan tidak berat sebelah. Sebagai seorang

pendidik, menanamkan sifat adil kepada anak merupakan kewajiban karena sikap adil merupakan sikap mahmudah dan menjadi kunci dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang anak dari kecil sudah dibiasakan dengan sifat adil, maka ketika dewasa mereka akan menjadi seseorang yang memiliki sifat tanggung jawab. Sebagaimana Allah meminta kepada hambanya untuk memiliki sifat adil. Dalam firman Allah SWT dalam qur'an surat an-Nahl ayat 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.....(Q.S. An- Nahl: 90)⁴³

Allah berfirman diatas bahwa Dia memberi perintah dengan tegas kepada hambanya untuk dapat berlaku adil dalam segala hal, yakni pertengahan dan seimbang dan Allah meminta hamba-hambanya untuk berbuat kebajikan. Sufyan Ibnu Uyaynah mengatakan di dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa adil merupakan sikap pertengahan antara lahir dan juga batin bagi setiap orang yang mengamalkan suatu amal karena Allah SWT (ikhlas dan ridha kepada Allah SWT).

f. Berbakti kepada orang tua

Menjadi seorang anak menjadi kewajibannya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seorang anak tidak akan mampu menaksir hak-hak orang tuanya karena apa yang telah mereka lakukan tidak dapat dibalas. Ibu dengan perannya yang sangat besar, sehingga Allah menjadikan surga di bawah kaki telapak kaki ibu dan Allah mengangkat derajatnya tiga kali lipat, dan ayah yang bekerja keras, banting tulang, berusaha dengan usahanya. Oleh karena itu, sudah

⁴³ Ahmad Yasin Asymuni, *Petunjuk Rasul: Mendidik Anak Sejak Lahir*, (Kediri, Pon Pes Hidayatut Thullab, 2007), hlm. 67.

menjadi kewajiban seorang anak berbuat ma'ruf kepada kedua orang tuanya. Memberi khabar kepadaku Abu Al Falah Hilal bin Muhammad Al Haffar di Baghdad bercerita kepadaku Al Husain bin Yahya bin Iyasy Al Qatthoan bercerita kepadaku Abu Al Asy'as bercerita kepadaku Hazm bin Abi Hazm bercerita kepadaku Maimun bin Sayyah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَمُدَّ اللَّهُ فِي عُمُرِهِ وَيَزِيدَ فِي رِزْقِهِ فَلْيُبِرَّ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Barang siapa senang Allah memanjangkan umurnya dan menambah rezekinya maka berbuatlah baik kepada kedua orang tuanya dan sambunglah sanaknya (saudaranya)”.⁴⁴

Menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Birrul Walidain* berpendapat bahwa Allah akan memanjangkan umur dan memberikan rezeki kepada umatnya yang berbuat amar ma'ruf nahi mungkar kepada kedua orang tuanya serta umat yang mau menyambung silaturahmi kepada saudara dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, beliau sangat memperhatikan akhlak seorang anak kepada kedua orang tuanya, jangan sampai membuat hati mereka berdua terluka karena ketika Allah murka maka keburukan-keburukan akan terjadi kepada anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak karya Ahmad Yasin Asymuni dengan Pendidikan Agama Islam saat ini

Pendidikan yaitu upaya yang sangat penting untuk menjadikan anak menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Pendidikan menjadi urgensi yang sangat besar karena melalui sebuah pendidikan, pendidikan secara individu digunakan untuk membentuk serta membina masyarakat yang

⁴⁴ Ahmad Yasin Asymuni, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab, 2006), hlm. 25.

ideal melalui sebuah pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan Pendidikan Nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang di atas memiliki makna tersirat bahwa dalam sebuah tujuan pendidikan memiliki tujuan mengarahkan peserta didik kepada empat aspek Dalam membentuk kepribadian. Empat aspek yang dimaksud tersebut yaitu aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Keempat aspek tersebut sebagai dasar membentuk manusia yang paripurna dan menjadi insan yang utuh.

Dalam segi keterkaitan antara Pendidikan Anak dengan Pendidikan Agama Islam memiliki kesignifikansian yang mumpuni. Hal ini karena kedua komponen tersebut menjadi bagian yang integral dalam mencapai tujuan didalam pendidikan Nasional. Pendidikan agama Islam memiliki visi yaitu menjadi sumber nilai-nilai dan menjadi pedoman dalam mengembangkan dan menyelenggarakan apa yang menjadi program dalam pendidikan sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas, kepribadian yang luhur, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits yaitu tidak ada seorang anak yang lahir ke dunia ini kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tua anaklah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Bukhari). Dalam hadits di atas menunjukkan peranan orang tua yang paling besar dalam menjadikan keluarga menjadi pendidikan pertama dan paling penting dalam perkembangan serta pertumbuhan anak.

fitrah keimanan anak terletak pada pendidikan yang diberikan orang tua ketika berada dipangkuan keduanya. Apa yang menjadi perlakuan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap anaknya, terlebih lagi terkait kepribadiannya.

Relevansi Pendidikan Anak menurut Ahmad Yasin Asymuni dengan Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan dalam sebuah pendidikan agama islam adalah menciptakan akhlak al-karimah, dimana tujuan tersebut sebagai upaya untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni pada kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad* bahwa anak tergantung pada kedua orang tuanya. Dengan metode dan pendidikan yang benar anak akan menjadi insan yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dan akan menjadi generasi yang berilmu dan memiliki karakter yang baik. Ketika seseorang menuntut ilmu dan mendalami ilmu pengetahuan tersebut, sama halnya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam aspek tujuan Pendidikan anak, menurut peneliti, yang terdapat pada perspektif Ahmad Yasin Asymuni mengenai tujuan pendidikan anak ini memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan agama islam saat ini yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan akhlak al-karimah anak, sehingga mereka terhindar dari bejatnya moral karena perkembangan zaman. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni dengan pendidikan agama islam saat ini memiliki relevansi.

2. Aspek materi pendidikan anak

Materi yang diberikan kepada anak ataupun peserta didik haruslah sesuai dengan tingkatan usia mereka. Dalam memberikan materi tersebut tentulah harus mampu menciptakan akhlak yang luhur bagi yang akan

menerimanya. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan. Kemampuan seorang anak dalam berfikir memiliki perbedaan pada setiap individu sehingga ketika akan mentransformasi sebuah pendidikan tentulah melihat fase-fase perkembangan yang terjadi pada anak.

Di dalam Perspektif Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya *Tarbiyatul Walad* terdapat materi-materi yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. materi yang pertama kali diajarkan kepada anak adalah tentang ketauhidan. Ketika dalam diri seorang anak telah ada keimanan kepada Allah mereka akan menjadi seseorang yang memiliki sikap religius dan akan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Materi yang tidak kalah penting yaitu materi tentang pendidikan akhlak. Materi tersebut menjadi hal yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari. Materi tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam. Ahmad Yasin menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswatun khasanah* sehingga hal tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama islam khususnya pada pembelajaran pendidikan akidah akhlak pada setiap jenjang Pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni mencakup berbagai pembahasan yaitu, hakikat pendidikan, fase perkembangan anak, tujuan pendidikan anak, hakikat pendidikan keluarga, materi pendidikan anak, serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam saat ini.

Ahmad Yasin Asymuni memandang makna pendidikan anak adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam pendidikan anak peran keluarga, khususnya orang tua sangat besar sehingga keberhasilan seorang anak baik secara moral maupun intelektual sangat bergantung pada bagaimana didikan dari kedua orang tuanya. Perkembangan anak melalui berbagai fase. Oleh sebab itu, mereka harus mendapatkan bimbingan serta arahan yang baik dan sesuai dengan syari'at agama islam. Adanya pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan supaya mereka menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik pertama menjadi *urgent* dalam menjadikan mereka manusia yang berakhlakul karimah sehingga materi pendidikan seperti akidah Islam harus dikenalkan sejak di fase prenatal, nilai ibadah kepada Allah SWT, serta mereka dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Adapun konsep pendidikan menurut Ahmad Yasin Asymuni memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam saai ini dilihat dari berbagai aspek pendidikan islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan penulis di atas, maka terdpat beberapa daran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Dari penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai konsep pendidikan anak perspektif Ahmad Yasin Asymuni, penulis menyarankan menjadi seorang pendidik sudah sebaiknya memberi arahan serta bimbingan kepada anak, supaya mereka menjadi generasi yang memiliki akhlak yang luhur dan tidak durhaka kepada orang tuanya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Walad*, tentang bagaimana memberikan arahan kepada anak dengan memperhatikan fase-fase perkembangannya.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi Masyarakat umum, diharapkan dapat menjadikan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. sebagai contoh lingkungan pergaulan, karena lingkungan akan memberikan *impact* yang besar terhadap akhlak seorang anak. lingkungan yang baik akan mendekatkan anak kepada Allah, sedangkan lingkungan yang buruk akan membawa pada lingkungan yang buruk, moral yang berjat, dan jauh kepada Allah SWT.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pembahasan yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin Asymuni 1963-2021” ini jauh dari kata sempurna, karena kurangnya referensi yang digunakan, sumber referensi yang masih dari kata lengkap, teknik dan analisis yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap aka ada penulis yang mengkaji penelitian ini dengan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Rifki. 2021. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Sa'id bin Wahf Al Qahthani dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim*. Lampung: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Azra Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- B Ahmadan Lamuri dan Ridwan Laki. 2022. "Transformasi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter di Era Disrupsi". *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 2.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Aksara.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat Fahri. 2016. "Konsep Pendidikan Keluarga Islam". *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 21, No. 1.
- Hidayat Fahri. 2017. "Pengembangan Karakter Religius dalam Pendidikan Berbasis Pada Misi Kenabian". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Hidayat Fahri. 2020. *Pengantar Pemikiran Pendidikan Islam Bangunan Dasar, Diskursus, dan Dinamika*. Kota Malang: Ahlimedia Press.
- Karmanis, M Si, and Karjono ST. 2020. *Metode Penelitian*. CV. Pilar Nusantara.
- Khaironi Mulianah. 2018. "Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Vol. 3, No. 1
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.

- Lubis Mellifera, Hemawati, and Rahmi Utami. 2022. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*. Vol. 3, No. 2.
- Lucky, Vonia. 2020. *Bahaya Push Parenting, Memaksakan Kehendak Pada Anak*", diakses pada tanggal 3 Juli 2023, pukul 12.01 WIB.
- Muvid, Muhamad Basyrul, Miftahuuddin Miftahuuddin, and Moh Abdullah. 2020. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 6.1, 115–137
- Mujib, Abdullah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana. Media, hlm.13
- Mursid, Mursid, Muhamad Ansori, Ahmad Afif, and Kasmiasi Kasmiasi,. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Fatawa Publishing
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Ningrum, Dzuriya M L. 2018." Metodologi Dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara" , *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*. 1.2 (2018), 239–55
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Qayyim Ibu Al Jauziyah. 2014. *Tuhfatul Maudud bi Ahkami al-Maudud*. Jakarta: Ummul Qura.
- Rahmawati, M. 2019. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali", *Al Fitrah: Journal Of Early*

Childhood Islamic Education. Vol. 2(2), 274.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>

Rindo, Abdul Juliadin. 2023. “Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*. Vol. 8.1, 1–24.

Roqib, Moh. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Sari, Dhian Marita. 2019. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1.2, 144–69

Sholichah, A. S. 2018. “Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur’an”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(01): 23–46.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter”, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. Vol. 12.1, 49–58

Sulaiman, W. 2022. “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6.5, 1327–2356

Syahril, Said Agil Husin Al Munawar, and Alwizar. 2022. “Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal An-Nur*. Vol. 11, No. 1

Ubabuddin. 2018. “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam”. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 3, No. 1

Uhbiyati Nur. 2008. *Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press

Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, *Tentang Hak Asasi Manusia*

Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, Cet. 1

Yasin Ahmad Asymuni. 2007. *Petunjuk Rasul: Cara Mendidik Anak Sejak Dini*. Kediri: PonPes Hidayatut Thullab.

Yasin Ahmad Asymuni. 1993. *Tarbiyatul Walad*. Kediri: Pon Pes Hidayatut Thullab.

Yunita Lisa, Dadan Suryana. 2021. “Perkembangan Personality Sosial Usia Bayi dan Toddler”. *Jurnal Family Education*. Vol. 1, No. 4

Zakiah. 2019. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Purwokerto: UM Purwokerto Press

Zuhri Saifudin. 2019. “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”. As Sibyan: *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 1

Zulfa Umi. 2019. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah
No. Induk : 2017402183
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Fahri Hidayat, M.Pd.I.
Nama Judul : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasín Asyquni dalam Kitab Tarbiyahí Waleed

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 8 Juni 2023	Latar Belakang, Rumusan Masalah,		
2.	Sabtu, 16 Juni 2023	Revisi, kajian pustaka, metode penelitian,		
3.	Sabtu, 18 Juni 2023	Metode penelitian,		

Purwokerto, 2 Juni 2023
Dosen Pembimbing

Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890603201503 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (028 1) 635624 - Faksimil (028 1) 636553
www.uinpsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah
NIM : 2017402183
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Islam/PAI
Pembimbing : Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
Nama Judul : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasín Asyquni 1963-2021

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 2 Juni 2023	Latar Belakang, Rumusan Masalah		
2.	Rabu, 12 Juni 2023	Perhatikan penulisan, Perbaiki Kajian Pustaka		
3.	Kamis, 13 Juni 2023	Perbaiki Metode Penelitian		
4.	Selasa, 15 Agustus 2023	Mengaitkan antara fenomena dengan realitas yang ada		
5.	Jum'at, 18 Agustus 2023	Menambahkan Metode Penelitian disesuaikan dengan konteks pembahasan		
6.	Rabu, 8 November 2023	Revisi bagian bab 3 karena diganti judul		
7.	Kamis, 30 November 2023	Perhatian Kajian Teori dengan pembahasan bab 4		
8.	Rabu, 6 Desember 2023	Memperbaiki bab 4 dan bab 5 dan dikaitkan dengan kajian teori		

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 21 Desember 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890603 201503 1 003

Lampiran 2. Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah
NIM : 2017402183
Semester : 7 (tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ahmad Yasin
Asymuni 1963-2021

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 5 Januari 2024

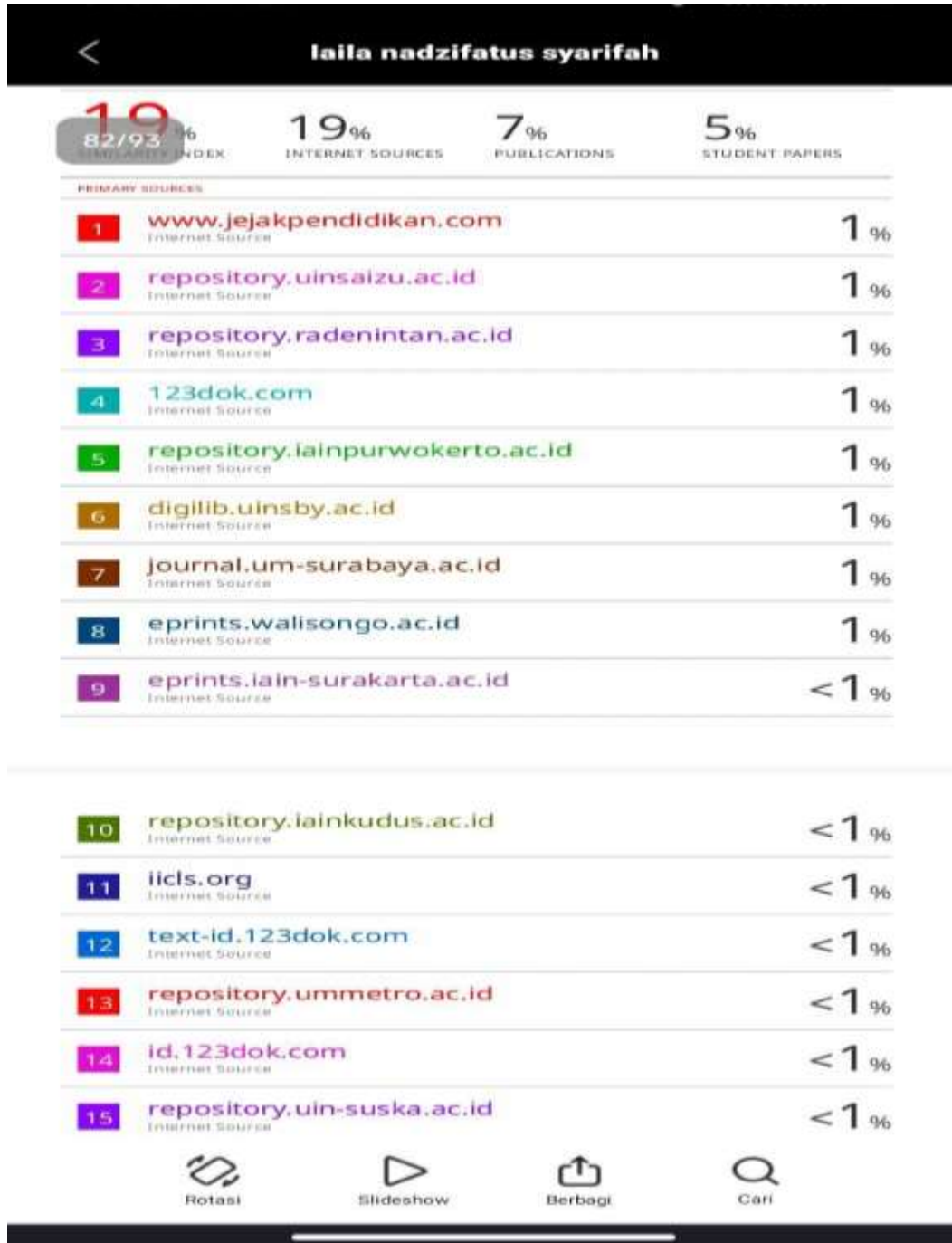
Mengetahui,
Kajur Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP.19741116 200312 1 001

Dosen Pembimbing

Dr. Fahri Hidavat, M.Pd.I
NIP. 19890605 201503 1 003

Lampiran 3. Hasil Cek Turnitin



Lampiran 4. Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimil (0281) 638553 www.uinsalzju.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.2135/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF AHMAD YASIN ASYMUNI DALAM KITAB TARBIYATUL WALAD

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Laila Nadzifatus Syarifah
NIM : 2017402183
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 Juli 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Agustus 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI



Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.
196808032005011001

Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3723/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Laila Nadzifatus Syarifah
NIM : 2017402183
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Januari 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



K.H. SAIFUDDIN

Lampiran 6. Sertifikat BTA PPI


IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53120, Telp:0281-638624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20038/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : LAILA NADZIFATUS SYARIFAH
NIM : 2017402183

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	79
# Tartil	:	80
# Imia'	:	77
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	78



Purwokerto, 28 Jul 2021



Lampiran 7. Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
B. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.stb.uinsatza.ac.id | +62 (081) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكيرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No. : 10 /Un.19/UPT Bhs/PP.009/921/4/2022

This is to certify that
Name : **LAILA NADZIFATUS SYARIFAH :**
Place and Date of Birth : **Kebumen, 19 Januari 2002 :**
Has taken : **IQLA :**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **4 Januari 2022 :**
with obtained result as follows :
Listening Comprehension: 45 Structure and Written Expression: 44 Reading Comprehension: 47
فهم السموع : فهم العبارات والتركيب : فهم المقروء : المجموع الكلي :
Obtained Score : 453

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شاركت في الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:
فهم المقروء : فهم العبارات والتركيب : فهم السموع : المجموع الكلي :
تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكيرتو
Purwokerto, 4 Januari 2022
The Acting Official of Language Development Unit,
شاهة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة
De Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



Lampiran 8. Sertifikat Bahasa Inggris



EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25515/2021

This is to certify that

Name : LAILA NADZIFATUS SYARIFAH
Date of Birth : KEBUMEN, January 19th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	51
2. Structure and Written Expression	52
3. Reading Comprehension	54

Obtained Score 524



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

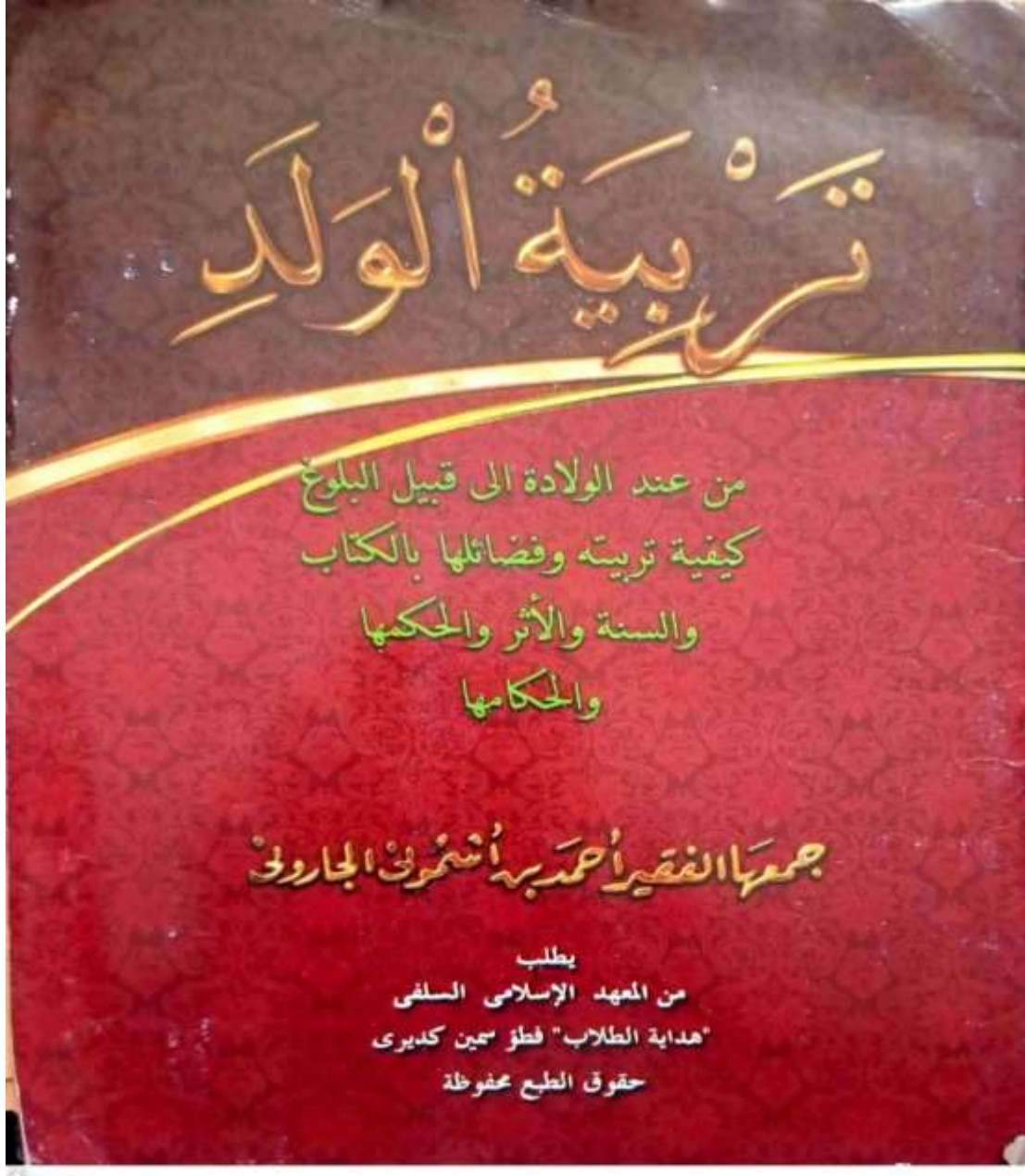
Purwokerto, February 2nd, 2021
Head of Language Development Unit,



Lampiran 9. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II



Lampiran 10. Cover Kitab Tarbiyatul Walad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laila Nadzifatus Syarifah
2. NIM : 2017402183
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 19 Januari 2002
4. Alamat : Krajan, RT/RW 01/03, Ds. Roworejo,
Kec. Kebumen, Kab. Kebumen
5. Nama Ayah : Maksum
6. Nama Ibu : Shobariyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Masyitoh : 2007-2008
 - b. SDN Roworejo : 2008-2014
 - c. MTs N Kebumen 1 : 2014-2017
 - d. MAN 2 Kebumen : 2017-2020
 - e. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : 2020-2024
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al Ikhsan Beji (2020-sekarang)

Purwokerto, 5 Januari 2024



Laila Nadzifatus Syarifah

NIM. 2017402183